

**PESANTREN DAN PROGRAM PEMBERDAYAAN  
MASYARAKAT**

**(Studi Kasus Program Pesantren Wildanul Yaum dalam Memberdayakan  
Ekonomi Jamaahnya di Desa Pranten Kecamatan Gubug Kabupaten  
Grobogan)**



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)**

Oleh:

**Aziz Rohman**

**1601046069**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2021**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 bandel

Hal : **Persetujuan Naskah Skripsi**

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Dakwah

dan Komunikasi

UIN Walisongo

Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Aziz Rohman

NIM : 1601046069

Semester : X (Sepuluh)

Judul : **PESANTREN DAN PROGRAM PENGUATAN EKONOMI  
MASYARAKAT (Studi Kasus Program Pesantren Wildanul  
Yaum dalam Peningkatan Pendapatan Jamaahnya di Desa  
Pranten Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan)**

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 18 Juni 2021

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi dan Tata Tulis



Dr. Sulistio, S., Ag. M., Si.

NIP. 19700202 199803 1 005



Dr. Hatta Abdul Malik, M., Si.

NIP. 19800311 200710 1 001

## HALAMAN PENGESAHAN

### SKRIPSI

Disusun Oleh:

**Aziz Rohman**

**1601046069**

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada tanggal 30 Juni 2021 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

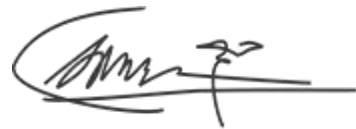
Ketua/Penguji I



Drs. M. Mudhofi, M. Ag.

NIP. 19690830 199803 1 001

Sekretaris/Penguji II



Dr. Hatta Abdul Malik, M., Si.

NIP. 19800311 200710 1 001

Penguji III



Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I., M., Si.

NIP. 19800816 200710 1 003

Penguji IV



Drs. Sugiarto, M., Si.

NIP. 19700202 199803 1 005

Mengetahui

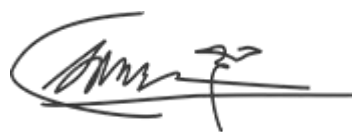
Pembimbing I



Dr. Sulistio, S., Ag, M., Si.

NIP. 19700202 199803 1 005

Pembimbing II



Dr. Hatta Abdul Malik, M., Si.

NIP. 19800311 200710 1 001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal 21 Juli 2021



Dr. H. Ilyas Supena, M., Ag.

NIP. 19720419 2000112 1 0003

## HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi peneliti yang berjudul :  
**“PESANTREN DAN PROGRAM PENGUATAN EKONOMI MASYARAKAT (Studi Kasus Program Pesantren Wildanul Yaum dalam Peningkatan Pendapatan Jamaahnya di Desa Pranten Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan)”** adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi maupun lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dituliskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang. 18 Juni 2021



**Aziz Rohman**  
NIM. 1601046069

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* segala puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah swt. yang telah memberikan nikmat dan rahmatnya kepada peneliti sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“PESANTREN DAN PROGRAM PENGUATAN EKONOMI MASYARAKAT (Studi Kasus Program Pesantren Wildanul Yaum dalam Peningkatan Pendapatan Jamaahnya di Desa Pranten Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan)”**

Sholawat dan salam tak hentinya peneliti haturkan kepada Rasulullah saw., yang telah membawa agama yang memberikan rahmat bagi seluruh umat.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam ilmu Pengembangan Masyarakat Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Dalam penyusunan skripsi ini peneliti telah banyak mendapatkan bimbingan, saran-saran serta motivasi dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Suatu keharusan bagi peneliti untuk menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Ilyas Supena, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Agus Riyadi. M.Si dan Dr. Hatta Abdul Malik. M.Si selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam yang telah memberikan izin penelitian.
4. Dr. Sulistio. S. Ag., M.Si dan Dr. Hatta Abdul Malik, M.Si selaku pembimbing I dan II yang telah meluangkan waktunya untuk selalu membimbing dan mengarahkan peneliti untuk menulis dengan baik.
5. Dr. Kurnia Muhajarah, M.Si selaku wali dosen yang telah memberi pengarahan serta motivasi.
6. Dosen dan Staf di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah mengantarkan peneliti hingga akhir studi.
7. Pengasuh Pondok Pesantren Wildanul Yaum yang telah mengizinkan, membantu dan mendukung peneliti untuk melakukan penelitian sehingga terselesainya skripsi ini.
8. Untuk kedua orang tua saya bapak Muhrodhi dan ibu Muayadah, kedua adik saya Auva Nurul Falah dan Nena Nur jannah, dan paman saya Amin Fauzan,

serta segenap keluarga besar Bani Masrukhin yang telah memberikan doa dan dukungan sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi strata satu di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

9. Teman-teman seperjuangan jurusan Pengembangan Masyarakat Islam angkatan 2016 terkhusus untuk Ahmad Luthfi Taufiqurrohman, Zidni Fahmi, Khabib Al Abbasy, Ayie Abdul Basith Amrullah yang selalu sabar dan saling mendengarkan keluh kesah antara satu dan lainnya, yang saling memberi semangat pantang menyerah.

Dan semua pihak-pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu, terimakasih atas segala bentuk bantuan dalam penyusunan skripsi ini. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa ada ketidaksempurnaan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat peneliti harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 18 Juni 2021



Aziz Rohman

## **PERSEMBAHAN**

Atas izin dan ridho Allah swt dan rasa syukur yang tak henti peneliti ucapkan akhirnya penyusunan karya ilmiah skripsi ini dapat terwujud dengan baik. Skripsi ini peneliti persembahkan kepada kedua orang tua peneliti yaitu bapak Muhrodhi dan ibu Muayadah, kedua adik saya Auva Nurul Falah dan Nena Nur jannah yang telah memberikan doa, dukungan, kasih sayang, dan motivasi yang tiada henti kepada peneliti. terselesaikannya skripsi ini juga tak lepas dari usaha, doa restu, dan dukungan dari orang-orang yang saya sayangi dan menyayangi saya. Semoga karya ini bisa bermanfaat bagi kita semua, Amin.



## MOTTO

متى اعطاك اشهدك بره, ومتى منعك اشهدك قهره. فهو في كل ذلك متعرف اليك ومقبل  
بوجود لطفه عليك

“Manakala Allah memberimu anugerah, maka berarti Dia memperlihatkan belas kasih-Nya kepadamu. Sedangkan Apabila Allah menahan pemberian untukmu, maka berarti Dia memperlihatkan kekuasaan-Nya kepadamu. Dan pada semua kondisi itu, Dia memperkenalkan kepadamu serta menghadapimu dengan kelembutan-Nya.”

(Al-Hikam)

## **ABSTRAK**

Pesantren adalah lembaga pendidikan sekaligus lembaga dakwah. Sebagai lembaga dakwah, pesantren sebenarnya berkewajiban untuk ikut terlibat aktif di dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang muncul di lingkungannya, terutama persoalan ekonomi. Dalam hal ini, Pesantren Wildanul Yaum yang berdomisili di Desa Pranten, Kecamatan Gubug, Kabupaten Grobogan, adalah salah satu pesantren yang menyadari akan tugasnya dalam konteks dakwah tersebut. Pesantren Wildanul Yaum, dengan semua keterbatasannya, berusaha untuk terjun di dalam kerja-kerja pemberdayaan ekonomi umat.

Penelitian ini dibuat untuk mendapatkan gambaran tentang bagaimana Pesantren Wildanul Yaum tersebut memberdayakan ekonomi jamaahnya. Penelitian, sesuai dengan rumusan masalah tersebut, didesain dalam bentuk penelitian diskriptif kualitatif. Sumber data primer berasal dari pihak-pihak yang terlibat di dalam program pemberdayaan pesantren, baik di pihak pesantren maupun di pihak jamaah.

Ada tiga sector yang digarap oleh Pesantren Wildanul Yaum ; yaitu sector pertanian, sector perdagangan, dan industry rumahan. Ketiganya menjadi instrument utama dalam upaya memberdayakan ekonomi jamaah. Pesantren sebagai pelaku utama program, memposisikan diri sebagai motor penggerak, fasilitator, tempat belajar, konsultasi, dan penyedia modal usaha.

Kata kunci: Pemberdayaan, Pesantren.

## DAFTAR ISI

|                          |      |
|--------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL .....      | i    |
| NOTA PEMBIMBING .....    | ii   |
| HALAMAN PENGESAHAN ..... | iii  |
| HALAMAN PERNYATAAN.....  | iv   |
| KATA PENGANTAR .....     | v    |
| PERSEMBAHAN.....         | vii  |
| MOTTO.....               | viii |
| ABSTRAK .....            | ix   |
| DAFTAR ISI .....         | x    |
| DAFTAR TABEL .....       | xiii |
| DAFTAR GAMBAR .....      | xiv  |
| LAMPIRAN .....           | xv   |

### **BAB I        PENDAHULUAN**

|                                |    |
|--------------------------------|----|
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1  |
| B. Rumusan Masalah.....        | 4  |
| C. Tujuan Penelitian .....     | 4  |
| D. Manfaat Penelitian .....    | 4  |
| E. Tinjauan Pustaka.....       | 5  |
| F. Metode Penelitian .....     | 10 |

### **BAB II        LANDASAN TEORI**

|                                                          |    |
|----------------------------------------------------------|----|
| A. Sejarah Pesantren .....                               | 16 |
| 1. Konsep dan Pengertian Pesantren .....                 | 16 |
| 2. Kilas Sejarah Pesantren .....                         | 18 |
| 3. Pesantren dan Kepekaan Sosial .....                   | 22 |
| B. Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Ekonomi.....        | 24 |
| 1. Makna Pemberdayaan Ekonomi .....                      | 24 |
| 2. Makna Masyarakat .....                                | 27 |
| 3. Aspek-aspek Pemberdayaan Masyarakat .....             | 28 |
| 4. Pemberdayaan Dalam Praktik.....                       | 31 |
| C. Potensi Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat ..... | 34 |
| 1. Ajaran Islam Tentang Pengentasan Kemiskinan .....     | 34 |
| 2. Watak Peduli Pesantren.....                           | 37 |

|                |                                                                                             |    |
|----------------|---------------------------------------------------------------------------------------------|----|
|                | 3. Pemberdayaan Masyarakat oleh Pesantren, Peluang,<br>dan Tantangannya .....               | 38 |
| <b>BAB III</b> | <b>GAMBARAN UMUM PESANTREN WILDANUL YAUM</b>                                                |    |
|                | A. Sejarah Wildanul Yaum .....                                                              | 41 |
|                | B. Visi Misi Pondok Pesantren Wildanul Yaum.....                                            | 42 |
|                | C. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Wildanul Yaum .....                                 | 43 |
|                | D. Latar Belakang Program Pemberdayaan Ekonomi Jamaah<br>Pesantren Wildanul Yaum .....      | 43 |
|                | 1. Latar Belakang Ide Pemberdayaan Ekonomi Jamaah ....                                      | 44 |
|                | 2. Dasar Teologi.....                                                                       | 44 |
|                | 3. Pertimbangan Empiris .....                                                               | 45 |
|                | 4. Unit Pemberdayaan Ekonomi Jamaah.....                                                    | 46 |
| <b>BAB IV</b>  | <b>ANALISIS DATA</b>                                                                        |    |
|                | A. Gambaran Program-program Pemberdayaan Ekonomi<br>Jamaah di Pesantren Wildanul Yaum ..... | 46 |
|                | 1. Program Pemberdayaan di Bidang Pertanian .....                                           | 48 |
|                | 2. Program Pemberdayaan di Bidang Perdagangan .....                                         | 52 |
|                | 3. Program Pemberdayaan di Bidang Industri Rumah ..                                         | 53 |
|                | B. Pengelolaan Unit Pemberdayaan Ekonomi Jamaah di<br>Pesantren Wildanul Yaum .....         | 57 |
|                | 1. Perencanaan .....                                                                        | 57 |
|                | 2. Monitoring dan Evaluasi .....                                                            | 58 |
| <b>BAB V</b>   | <b>PENUTUP</b>                                                                              |    |
|                | A. Kesimpulan.....                                                                          | 61 |
|                | B. Saran.....                                                                               | 62 |
|                | <b>DAFTAR PUSTAKA</b>                                                                       |    |
|                | <b>LAMPIRAN</b>                                                                             |    |
|                | <b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>                                                                 |    |

## DAFTAR TABEL

|              |    |
|--------------|----|
| Tabel 1..... | 47 |
| Tabel 2..... | 49 |
| Tabel 3..... | 51 |
| Tabel 4..... | 51 |
| Tabel 5..... | 53 |
| Tabel 6..... | 54 |
| Tabel 7..... | 55 |
| Tabel 8..... | 56 |
| Tabel 9..... | 56 |

## DAFTAR GAMBAR

|                                          |    |
|------------------------------------------|----|
| Gambar 1 Panen Kacang Panjang.....       | 68 |
| Gambar 2 Penanaman Sayuran Kangkung..... | 68 |
| Gambar 3 Pembuatan Keripik Pangsit ..... | 69 |
| Gambar 4 Penanaman Kacang Hijau .....    | 69 |
| Gambar 5 Mushala Wildanul Yaum .....     | 70 |
| Gambar 6 Santri Latihan Rebana.....      | 70 |
| Gambar 7 Santri Ngaji Sorogan.....       | 71 |

## **LAMPIRAN**

|                                        |    |
|----------------------------------------|----|
| Lampiran I Draf Wawancara .....        | 66 |
| Lampiran II Dokumentasi Kegiatan ..... | 68 |

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan terbilang unik, jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan lain. Sebagian teori menyebutkan, bahwa pesantren adalah lembaga yang indigenous di nusantara ini (Dhofier 2011:10). Karena sistem pendidikan dan pola interaksi yang terbentuk di dalamnya benar-benar khas dan menyerupai yang ada pada lembaga-lembaga pendidikan di Nusantara dulu di era kerajaan.

Yang lebih menarik dari pesantren adalah fakta, bahwa kehidupannya selalu menyatu dengan kehidupan sosial masyarakat tempat pesantren berada. Pesantren tidak hanya tempat bagi santri belajar, tetapi seringkali juga merupakan rujukan bagi masyarakat sekitarnya. Kyai, sebagai pimpinan pesantren, harus selalu bersedia menjadi sumber jawaban bagi persoalan yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Tidak jarang pula, persoalan itu sama sekali tidak berkaitan dengan soal keagamaan, seperti persoalan ekonomi, bahkan soal medis (Nurlatipah 2015:30)

Fakta seperti itu sangat disadari oleh pesantren sebagai konsekuensi dari fungsi dakwahnya. Para kyai, sebagian besar, memang sengaja tidak membuat batas antara mereka dengan masyarakat lingkungan pesantren, mereka dapat dengan mudah dijumpai untuk ditanya dan dimintai jalan keluar masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh masyarakat.

Watak peduli sudah melekat di dalam diri pesantren di sepanjang sejarahnya hingga hari ini. Dalam hal ini Zaenurrosyid memberi gambaran:

Pondok pesantren yang merupakan lembaga masyarakat, sejak keberadaanya telah mampu mengakomodasi berbagai macam perubahan, baik dalam segi struktural maupun sistematika pengajarannya, setelah diamati, transformasi yang ada dalam pesantren, telah membawa lembaga ini menjadi berfungsi ganda, yaitu sebagai lembaga pendidikan agama dan lembaga pengembangan masyarakat. Itu semua dilakukan karena pertimbangan internal, di mana para pengasuh pesantren telah menyadari adanya berbagai transformasi yang ada di Indonesia, baik sosial maupun kultural, yang



diakibatkan oleh pembangunan yang cenderung mengarah pada modernisasi, industrialisasi, dan komputerisasi di hampir segala bidang (Zaenurrosyid 2018:67)

Fungsi ganda yang dijalankan oleh pesantren di atas sejatinya merupakan implikasi dari keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan dan sekaligus sebagai lembaga dakwah. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren harus mampu mewujudkan proses pembelajaran ilmu-ilmu agama secara holistic, tidak hanya transfer ilmu, tetapi juga bagaimana ilmu-ilmu itu bisa betul-betul diinternalisasikan ke dalam pribadi para santri atau yang hari ini dikenal dengan sebutan pendidikan karakter.

Dan sebagai lembaga dakwah, pesantren dengan sumber daya yang ada berupaya mengajak masyarakatnya untuk meniti jalan Tuhan. Ini adalah praktik dari Firman Allah:

ادع الى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتى هي احسن ان ربك هو اعلم بمن

ضل عن سبيله وهو اعلم بالمهتدين

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS: An-Nahl: 125)

Tahap awal yang harus digarap oleh pesantren sebelum menyerukan da’wah ilahiah adalah menata urusan duniawi terlebih dahulu. Dengan logika sederhana, orang tidak bisa diajak konsisten “ngaji” manakala perutnya masih lapar. Kyai Sahal Mahfudz memberikan gambaran tentang dakwah yang harusnya dijalankan oleh pesantren sebagai berikut:

“Dakwah hanya akan dapat berjalan dengan baik, apabila kelompok sasaran merasa diperhatikan kepentingan hidupnya. Dengan demikian, ia dapat merasakan kehadiran lembaga pendakwahnya, bukan saja dalam bidang yang didakwahkan, tetapi juga dalam bidang-bidang yang menyangkut kehidupannya secara langsung .”(Mahfudz 1995:187)

Oleh karena itu, dalam konteks dakwah ini, pesantren harus mengembangkan kepeduliannya pada isu kemiskinan, ekonomi, kesehatan dan lain-lain, dengan cara mewujudkan program-program yang menasar pada peningkatan kesejahteraan masyarakat lingkungannya dan peningkatan taraf hidup. Beberapa pesantren sudah menjalankan itu dengan sistem yang baik, dan sebagian besar masih dengan pola yang belum tertata baik menurut standar manajemen kelembagaan.

Umat Islam harus terlibat aktif dalam pembangunan, dan kerja-kerja social. Bahkan, semua itu merupakan ibadah yang nilainya lebih baik dari ibadah-ibadah sunnah, seperti shalat sunnah, puasa sunnah, dan lain-lain (Mahfudz 2007:85). Seperti sebuah adagium di dalam fiqih: المتعدى افضل من

القاصر Artinya: “sesuatu yang manfaatnya bisa menyentuh pihak lain, lebih baik dibanding yang manfaatnya hanya bisa dirasakan terbatas oleh pelakunya saja”. (As-Syuthi: 106).

Linier dengan uraian di atas, peneliti menjumpai sebuah Pesantren yang berdomisili di Desa Pranten, Kecamatan Gubug, Kabupaten Grobogan, Pesantren tersebut bernama “Wildanul Yaum”. Ada yang unik yang Penulis lihat. Kendati Pesantren Wildanul Yaum berada di kampung dan untuk saat ini santri yang belajar di situ adalah warga sekitar pesantren, Pesantren Wildanul Yaum sudah mulai mengembangkan sensitifitas sosialnya, dengan cara menjalankan program-program yang sasarannya peningkatan pendapatan masyarakat dalam kerangka pemberdayaan ekonomi jama’ahnya. (Obesrvasi)

Dalam hal fungsinya sebagai lembaga pendidikan, Pesantren Wildanul Yaum tak ubahnya seperti pesantren pada umumnya ; mengadakan pengajian kitab kuning dan pendidikan agama. Kegiatan ngaji harian diperuntukkan untuk anak-anak, sebagai upaya meletakkan dasar-dasar gramatika arab dan praktik baca kitab. Selain itu, Pesantren Wildanul Yaum juga mengadakan

pengajian tasawuf dan majlis dzikir untuk para orang tua, beberapa remaja juga ikut di majlis-majlis ini.

Selain itu, oleh Pengasuhnya, Pesantren Wildanul Yaum juga difungsikan sebagai wadah untuk memberdayakan ekonomi masyarakat, secara khusus jama'ah yang terlibat sebagai santri di dalamnya. Salah satu yang bisa disebutkan di sini adalah program penggiatan pertanian dengan memanfaatkan lahan pertanian secara efektif untuk tanaman muda, sayuran dan lain-lain. Dalam hal ini, pesantren sebagai tempat untuk belajar tehnik penanaman, penyedia benih murah, dan pemasaran. Dengan begitu, diharapkan jama'ah bisa mendapatkan tambahan pendapatan untuk mencukupi kebutuhan dasar mereka. Dan ketika kebutuhan sudah tercukupi, maka harapan berikutnya adalah mereka dapat belajar agama dengan lebih istiqomah. Pendidikan dan dakwah berjalan beriringan.

Fakta tentang Pesantren Wildanul Yaum, terutama aspek pemberdayaan ekonomi jama'ahnya ini, dengan sumber daya yang serba terbatas, namun bisa berjalan, cukup menarik untuk diteliti, dalam sebuah kerangka penelitian diskriptif.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasar pada uraian pendahuluan di atas, Peneliti membuat rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana Pesantren Wildanul Yaum memberdayakan ekonomi jamaahnya ?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk menggali data dan informasi tentang program pemberdayaan ekonomi jamaah di Pesantren Wildanul Yaum. Oleh karena itu, penelitian ini adalah penelitian diskriptif, karena tujuannya adalah menggambarkan program pemberdayaan ekonomi jamaah tersebut.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pesantren Wildanul Yaum memberdayakan ekonomi jamaahnya.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian setidaknya tercermin di dalam dua hal berikut ini:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Sebagai sebuah study lapangan, di dalam sebuah kerangka penelitian kualitatif, penelitian ini akan cukup banyak menghasilkan data yang berkaitan dengan gejala-gejala sosial terutama di bidang program pemberdayaan ekonomi masyarakat. Ini akan memberi manfaat bagi pengembangan teori-teori sosial di bidang yang sama.

##### **2. Manfaat Praktis**

Bagi Pesantren Wildanul Yaum, laporan hasil penelitian ini akan bisa dipakai sebagai bahan evaluasi terhadap program-program pemberdayaan yang selama ini sudah dijalankan. Sehingga ke depan, Pesantren Wildanul Yaum bisa lebih menyempurnakan programnya berdasar pada data yang relative lengkap.

Bagi masyarakat secara umum, laporan ini setidaknya memberi gambaran tentang kepedulian Pesantren terhadap masyarakat, sekecil apa pun sekup kepedulian itu. Sehingga diharapkan, akan muncul ide-ide serupa dari lembaga dengan kapasitas sumber daya yang lebih besar dari Pesantren Wildanul Yaum, sebuah ide yang memberi manfaat pada lingkungan dan masyarakat.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Berikut ini adalah beberapa judul skripsi yang punya relevansi dengan tema pengembangan masyarakat yang berhasil penulis temukan:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Muh Irhas Darajat (2018) “Peran KH. MA. Sahal Mahfudh dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat”. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: Bagaimana peran KH. MA. Sahal Mahfudh dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat? Tujuan

penelitian ini untuk mengetahui peran Kiai Sahal dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan menggunakan pendekatan sosiologis-historis. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dokumentasi dan wawancara. Kemudian dianalisis menggunakan analisis kualitatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa Kiai Sahal mempunyai peran yang inspiratif dan inovatif dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di daerah Kajen dan sekitarnya.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Muh Irhas Darajat menekankan peran Kyai Sahal dan mengupas pemikiran Kyai Sahal tentang pengembangan masyarakat. Dan penelitian yang dilakukan oleh Muh Irhas darajat menggunakan metode kepustakaan. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah program penggiatan pertanian dengan memanfaatkan lahan pertanian secara efektif untuk tanaman muda, sayuran dan lain-lain. Dalam hal ini, pesantren sebagai tempat untuk belajar tehnik penanaman, penyedia benih murah, dan pemasaran.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Fajriyatus Sidqoh (2018) dengan skripsinya yang berjudul “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Koperasi Pondok Pesantren (Studi Kasus Dukuh Kabunan Desa Ngadiwarno Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal)”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh Koperasi Pondok Pesantren Al-Amanah terhadap masyarakat Kabunan. Selain itu, tujuan lainnya yaitu untuk mengetahui bagaimana dampak dari kerjasama antara masyarakat dengan Koperasi Pondok Pesantren. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan field research (penelitian lapangan). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan wawancara, dokumentasi dan observasi. Kesimpulan dari penelitian ini pada bentuk-bentuk pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) Al Amanah yaitu adanya kerjasama antara masyarakat dengan Kopontren pada unit usaha kantin, unit usaha mini market dan unit

usaha toko bangunan. Adapun dampak dari kerjasama tersebut yaitu terpenuhinya kebutuhan ekonomi seperti: mampu membeli komoditas kecil, mampu membeli komoditas besar, mampu mengambil keputusan dalam menggunakan pendapatannya untuk renovasi rumah, menabung atau membeli hewan peliharaan, dan adanya jaminan ekonomi dan kontribusi. Sedangkan dalam bidang sosial, masyarakat sekitar pesantren memiliki mobilitas kebebasan yang artinya dapat keluar rumah untuk bekerjasama dengan Kopontren, memiliki kebebasan relatif dari dominasi keluarga, dapat bertukar informasi kepada sesama mengenai pemerintahan, dan dapat melakukan protes apabila tidak mendapatkan apa yang seharusnya di dapatkan.

Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Fajriyatus Sidqoh lebih menekankan peran program koperasi pesantren pada unit usaha kantin, unit usaha mimi market, dan unit usaha toko bangunan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah program penggiatan pertanian dengan memanfaatkan lahan pertanian secara efektif untuk tanaman muda, sayuran dan lain-lain. Dalam hal ini, pesantren sebagai tempat untuk belajar tehnik penanaman, penyedia benih murah, dan pemasaran.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Mirza Maulana Al-Kautsari (2014) dengan skripsinya yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren ASWAJA Lintang Songo Desa Sitimulyo, Piyungan, Bantul)”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Fokus penelitian ini adalah konsep dan aktifitas pondok pesantren dalam pemberdayaan masyarakat berbasis pesantren beserta faktor pendukung dan penghambat kegiatan pemberdayaan di Pondok Pesantren ASWAJA Lintang Songo. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, dokumentasi, observasi dan analisis data. Hasil dari penelitian ini menjabarkan bahwa konsep pemberdayaan masyarakat di pondok pesantren ASWAJA yaitu syarat awal pemberdayaan paling tidak tersedianya SDM dari masyarakat, pengembangan pemberdayaan melalui kelompok, kemudian kerja sama dari pihak lain sebagai penguat kegiatan pemberdayaan. Konsep tersebut

sudah diaplikasikan dengan terbentuknya sebuah lembaga kemasyarakatan LM3 yang notabennya menyangkut unit-unit pengembangan masyarakat yang terdapat di pondok pesantren.

Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Mirza Maulana Al-Kautsari adalah konsep dan aktifitas pondok pesantren Aswaja serta konsep dan aktifitas pondok pesantren dalam pemberdayaan masyarakat berbasis pesantren beserta faktor pendukung dan penghambat kegiatan pemberdayaan. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah program penggiatan pertanian dengan memanfaatkan lahan pertanian secara efektif untuk tanaman muda, sayuran dan lain-lain. Dalam hal ini, pesantren sebagai tempat untuk belajar tehnik penanaman, penyedia benih murah, dan pemasaran.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Yeni Yuliani (2019) dengan skripsinya yang berjudul: “Pengembangan Ekonomi Pesantren Melalui Unit Usaha Pondok Pesantren Darussalam Sindangsari Kersamanah Garut Jawa Barat”. Teori yang diaplikasikan pada penelitian ini adalah konsep pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren yang berangkat dari tiga tujuan utama lembaga pendidikan pesantren yaitu pencetak kader ulama, pengembang sumber daya manusia dan pemberdayaan masyarakat. Konsep yang dijadikan rujukan lain adalah konsep pengelolaan unit usaha pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan ABCD untuk memaksimalkan pengelolaan aset ekonomi pesantren yang dikelola oleh pengelola unit usaha. Data diperoleh dari Pimpinan Pesantren, Koordinator Unit Usaha, Pengurus Unit Usaha dan beberapa sumber pendukung. Penggalan data dan pelaksanaan penelitian dilakukan menggunakan teknik wawancara apresiatif, FGD, angket monitoring dan evaluasi dengan teknik MSC. Penguatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pelatihan menjahit, sharing knowledge manajemen keuangan dan sharing knowledge segmentasi pasar. Dari rangkaian kegiatan yang dilaksanakan tersebut diperoleh kesimpulan bahwa seluruh rangkaian kegiatan berdampak positif pada pengembangan kapasitas peserta pelatihan dan ekonomi Pondok Pesantren Darussalam.

Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Yeni Yuliani pelatihan menjahit, sharing knowledge manajemen keuangan dan sharing knowledge segmentasi pasar, sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah program penggiatan pertanian dengan memanfaatkan lahan pertanian secara efektif untuk tanaman muda, sayuran dan lain-lain. Dalam hal ini, pesantren sebagai tempat untuk belajar tehnik penanaman, penyedia benih murah, dan pemasaran.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Zainal Muttaqin (2017) dengan skripsinya yang berjudul: “Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren (Studi di Yayasan Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro Sleman Yogyakarta)”. Secara metodologis, penelitian ini menggunakan prosedur penelitian kualitatif. Dengan memanfaatkan pendekatan sosiologi-ekonomi, data-data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik keabsahan data penelitian ini menggunakan metode triangulasi, sebagai pembandingan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi.

Hasil penelitian ini antara lain: pertama, unit-unit ekonomi produktif yang dimiliki pesantren Diponegoro yaitu Persewaan Tenda dan Panggung, Jasa Penyediaan Cattering, Jasa Penyediaan Sablon Kaos, Budidaya Lele, Agen Peci, dan Reseller Sepatu Kulit; kedua, pemberdayaan ekonomi di pondok pesantren pangeran diponegoro dipengaruhi oleh faktor pendukung, antara lain yakni santri sebagai penggerak pemberdayaan dan pesantren sebagai pusat kegiatan ekonomi. Sedangkan faktor penghambatnya yakni waktu dan aktivitas santri terganggu, sumber daya manusia (SDM) yang terbatas dan belum adanya tempat pengelolaan yang memadai. Ketiga, faktor pendukung Rumah Singgah dan Belajar Diponegoro yakni dana laba dari perputaran ekonomi, pengelolaan dan kepengurusan. Sedangkan faktor penghambatnya yakni kurangnya SDM dalam mengelola RSB dan belum mempunyai lahan milik lembaga.

Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Zainal Muttaqin adalah menjelaskan pertama, unit-unit ekonomi produktif yang dimiliki pesantren



Diponegoro yaitu Persewaan Tenda dan Panggung, Jasa Penyediaan Cattering, Jasa Penyediaan Sablon Kaos, Budidaya Lele, Agen Peci, dan Reseller Sepatu Kulit; kedua, pemberdayaan ekonomi di pondok pesantren pangeran diponegoro dipengaruhi oleh faktor pendukung, antara lain yakni santri sebagai penggerak pemberdayaan dan pesantren sebagai pusat kegiatan ekonomi. Sedangkan faktor penghambatnya yakni waktu dan aktivitas santri terganggu, sumber daya manusia (SDM) yang terbatas dan belum adanya tempat pengelolaan yang memadai. Ketiga, faktor pendukung Rumah Singgah dan Belajar Diponegoro yakni dana laba dari perputaran ekonomi, pengelolaan dan kepengurusan. Sedangkan faktor penghambatnya yakni kurangnya SDM dalam mengelola RSB dan belum mempunyai lahan milik lembaga. sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah program penggiatan pertanian dengan memanfaatkan lahan pertanian secara efektif untuk tanaman muda, sayuran dan lain-lain. Dalam hal ini, pesantren sebagai tempat untuk belajar tehnik penanaman, penyedia benih murah, dan pemasaran.

Sementara penelitian yang penulis lakukan adalah program penggiatan pertanian dengan memanfaatkan lahan pertanian secara efektif untuk tanaman muda, sayuran dan lain-lain. Dalam hal ini, pesantren sebagai tempat untuk belajar tehnik penanaman, penyedia benih murah, dan pemasaran.

Perbedaan yang mendasar dari semua penelitian yang sudah-sudah terletak pada lembaga yang menjadi obyek penelitian. Karena obyek yang Peneliti pilih adalah Pesantren Wildanul Yaum, yang kebetulan belum pernah dijadikan obyek penelitian dari sisi pemberdayaannya.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan pendekatan penelitian.**

Penelitian ini bersifat diskriptif, dan dimaksudkan untuk mengungkap program-program yang dijalankan Pesantren Wildanul Yaum dalam upayanya memberdayakan ekonomi jam'ahnya. Program-program tersebut sekaligus merupakan variable peneltian, dimana kegiatan penelitian diarahkan ke sana

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Bodgan dan Taylor mendeskripsikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data dan perilaku yang diamati (Moleong 2017:4). Sementara itu, penelitian deskriptif menekankan bahwa data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti (Moleong 2017)

## 2. Sumber dan Jenis Data

Menurut Lofland dan Lofland (1984: 47) dalam (Moleong 2017) menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila menggunakan wawancara dalam mengumpulkan datanya maka sumber datanya disebut informan, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan baik secara tertulis atau lisan. Apabila menggunakan observasi maka sumber datanya adalah berupa benda, gerak, atau proses sesuatu. Apabila menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber datanya (Arikunto 2002:107)

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian dan didukung oleh beberapa jenis data sebagai berikut:

### a. Data Primer

Dalam penelitian ini sumber data primer diperoleh dari wawancara dengan para informan yang telah ditentukan. Pihak yang Peneliti pilih sebagai informan wawancara adalah Pengasuh Pesantren Wildanul Yaum dan perwakilan jam'ah pesantren tersebut. Informasi dari kedua belah pihak tersebut diharapkan dapat saling mengoreksi

satu sama lain. Sehingga data relative terhindar dari subyektivitas nara sumber.

b. Data Sekunder

Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini berupa data dokumen program kerja, nama-nama anggota, foto-foto kegiatan, dan lain lain.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, dimana data tersebut menunjukkan pada suatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya (Arikunto 2002)

Dalam penelitian ini, untuk memperoleh data secara akurat, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Observasi atau pengamatan dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian (Sugiyono 2008:310). Observasi adalah sebuah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data), yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan (Sudijono: 1996: 82). Teknik ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang sebenarnya mengenai kondisi lingkungan yang dijadikan penelitian dan memperoleh pemahaman yang utuh baik tentang sasaran pengamatan maupun situasi dan kondisi yang melingkupinya (Herdiansyah 2010:130).

Di dalam penelitian ini, data hasil observasi menjadi penting karena fungsi sebagai alat verifikasi terhadap informasi yang disampaikan oleh informan wawancara.

#### b. Metode Wawancara (interview)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong 2017). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur, dimana seorang pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan untuk mencari jawaban atas hipotesis yang disusun dengan rapi dan ketat (Moleong 2017).

Dalam melaksanakan Teknik wawancara (*interview*), pewawancara harus mampu menciptakan hubungan yang baik sehingga informan bersedia bekerja sama, dan merasa bebas berbicara dan dapat memberikan informasi yang sebenarnya. Teknik wawancara dalam penelitian ini secara terstruktur, yaitu dengan menyusun terlebih dahulu beberapa pertanyaan yang akan disampaikan kepada informan. Hal ini dimaksudkan agar pembicaraan dalam wawancara lebih terarah dan fokus pada tujuan yang dimaksud serta menghindari pembicaraan yang terlalu melebar. Selain itu juga digunakan sebagai patokan umum dan dapat dikembangkan peneliti melalui pertanyaan yang muncul ketika kegiatan wawancara berlangsung (Arikunto 2002).

Sebagaimana disinggung sebelumnya, informasi yang dihasilkan dari wawancara dengan pihak-pihak yang telah Peneliti tentukan merupakan data primer, yang selanjutnya Peneliti pakai untuk membuat gambaran tentang program pemberdayaan ekonomi Pesantren Wildanul Yaum.

#### c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara membaca dan mengutip dokumen-dokumen yang dipandang relevan dengan permasalahan yang diteliti (Arikunto 2002:206)

Telaah dokumen Peneliti pakai untuk mendapatkan gambaran tentang profile Pesantren Wildanul Yaum, dan sebagai tambahan informasi terhadap data primer dari wawancara. Dengan begitu, gambaran tentang Pemberdayaan yang dijalankan Pesantren akan jadi relative lebih lengkap.

#### 4. Teknik Analisis data

Analisis data kualitatif (Bogdan & Biklen, 1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong 2017).

Miles dan Huberman dikutip Sugiyono (2010) menyatakan bahwa kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga datanya mencapai titik jenuh.

Beberapa tahapan dalam menganalisis data model interaktif ini, yaitu: Reduksi data (*Data reduction*), Penyajian data (*Data display*), dan Kesimpulan (*conclusion*) (Helaluddin, dkk, 2019: 123-124).

Sesuai dengan tahapan di atas, mula-mula Peneliti akan mengumpulkan semua data yang Peneliti dapat dari wawancara, observasi, dan telaah dokumen. Dari sekian banyak data yang terkumpul, tidak semuanya berguna untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Ada beberapa yang harus diabaikan, atau yang disebut dengan proses reduksi data.

Data-data yang punya relevansi dengan rumusan masalah penelitian, selanjutnya, Peneliti koordinasikan sedemikian rupa, dengan berpedoman pada prinsip analitik kritis, sehingga dapat membangun sebuah gambaran yang lengkap guna menjawab rumusan masalah penelitian.

## **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ditujukan untuk mempermudah pembaca dalam memahami penelitian ini, maka dalam penulisan skripsi terbagi atas beberapa bab yang saling berkaitan dan merupakan satu kesatuan yang utuh dari skripsi ini. Adapun penulisan skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

**BAB I PENDAHULUAN**, Bab ini merupakan gambaran secara umum mengenai isi keseluruhan skripsi yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II LANDASAN TEORI**, Bab ini akan membahas mengenai pengertian pesantren, pengertian pemberdayaan masyarakat, teori peran, konsep pemberdayaan ekonomi, pemberdayaan masyarakat oleh pesantren Wildanul Yaum.

**BAB III GAMBARAN UMUM PESANTREN WILDANUL YAUM**, Bab ini membahas Sejarah singkat Pesantren Wildanul Yaum, Visi, Misi dan Tujuan, Program-program Pesantren Wildanul Yaum, Peta Geografis Wildanul Yaum dan Program Pesantren Wildanul Yaum dalam Peningkatan Pendapatan Jamaahnya.

**BAB IV ANALISIS DATA**, Bab ini berisi analisis data hasil penelitian, yaitu Program Pesantren Wildanul Yaum dalam Peningkatan Pendapatan Jamaahnya. Serta hasil Program Pesantren Wildanul Yaum dalam Peningkatan Pendapatan Jamaahnya.

**BAB V PENUTUP**, Berisi kesimpulan dan saran yang didapatkan dari hasil analisis sebagai rekomendasi yang didasarkan pada temuan penelitian

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Sejarah Pesantren**

##### **1. Konsep dan Pengertian Pesantren**

Secara etimologi istilah pondok sebenarnya berasal dari bahasa Arab, funduq yang berarti rumah penginapan, ruang tidur, asrama, atau wisma sederhana. Dalam konteks keindonesiaan, secara terminologis kata pondok seringkali dipahami sebagai tempat penampungan sederhana bagi para pelajar atau santri yang jauh dari tempat asalnya. Sementara menurut pendapat Sugarda Poerbawakatja pondok adalah suatu tempat pemondokan bagi pemuda-pemudi yang mengikuti pelajaran-pelajaran agama Islam. Inti dan realitas pondok tersebut adalah kesederhanaan dan tempat tinggal sementara bagi para penuntut ilmu.

Adapun istilah pesantren berasal dari kata santri. Ada yang mengatakan kata santri berasal dari bahasa Tamil atau India, shastri yang diartikan guru mengaji atau orang yang memahami (sarjana) buku-buku dalam agama Hindu. Ada pula yang mengatakan pesantren berasal dari turunan kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Pendapat lain mengatakan pesantren berasal dari gabungan dua kata bahasa Sankrit, yakni sant yang berarti manusia baik dan tra yang bermakna suka menolong. Dengan begitu pesantren adalah tempat pendidikan manusia yang baik-baik, atau agar manusia yang dididik di dalamnya pada akhirnya menjadi baik.

Secara terminologi pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kyai sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti oleh santri sebagai kegiatan utama. Definisi yang hampir sama diungkapkan Mastuhu, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan aspek moral

keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Definisi yang cukup sederhana diutarakan Abdurrahman Mas'ud, pesantren adalah tempat di mana para santri mencurahkan sebagian besar waktunya untuk tinggal dan memperoleh pengetahuan. Pengertian Mas'ud ini selaras dengan pendefinisian Abdurrahman Wahid, pesantren adalah a place where santri (student) live (Zaenurrosyid 2018).

Elemen utama yang ada di dalam pesantren adalah, seperti yang nampak di dalam definisinya, figur seorang kyai, santri sebagai murid-muridnya, asrama tempat tinggal santri, dan masjid. Kendati hari ini banyak lahir pesantren-pesantren modern dan pesantren yang memadukan antara ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, karena afiliasinya dengan pemerintah, ciri utama pesantren sebagai tempat kajian kitab kuning selalu bisa dijumpai di dalamnya.

Kitab kuning adalah buku-buku berbahasa arab yang sebagian besar muatannya adalah ilmu-ilmu Islam, seperti fiqih, teologi Islam, tasawuf, gramatika dan sastra Arab, falak, ushul fiqih, tafsir, hadits, dan lain-lain (Zaenurrosyid: 2018: 7).

Perbedaannya terletak pada porsi yang disediakan. Pesantren yang masih bertahan dengan sistem tradisional, hampir seluruh kajiannya adalah kitab kuning. Kalau ada kajian di luar itu, biasanya hanya diletakkan dalam konteks seperti lokakarya, seminar, atau workshop saja, dan bukan sebagai rutinitas harian. Sedangkan pesantren modern atau terpadu, porsi untuk kitab biasanya adalah separo dari seluruh materi kajian yang ada, atau lebih sedikit dari itu. Dari situ bisa dipahami, bahwa wajar jika santri pesantren dengan sistem tradisional lebih mendalam penguasaannya terhadap kitab kuning, dibanding santri yang belajar di pesantren modern.

## **2. Pesantren Dan Kepekaan Sosial**

Menurut Husen Haikal, diantara sifat-sifat positif yang dimiliki oleh Bangsa Arab adalah dermawan, dan sangat senang menjamu tamu. (luk.staf.ugm.co.id) Jauh sebelum Nabi diutus, ketika mereka masih



terpartisi ke dalam kabilah-kabilah dan senang dengan pertempuran antar suku, dua sifat baik itu sudah ada pada mereka. Agaknya kedermawanan bangsa arab itu dan penghormatan mereka pada tamu, mereka warisi dari moyang mereka, Nabi Ibrahim AS. Beliau dikenal sangat dermawan dan setiap hendak makan selalu mencari seseorang, terutama orang fakir, untuk menemani Beliau makan bersama, meski beliau harus mencarinya bermil-mil jauhnya. (ejournal.uin-malang.ac.id)

Jika pesantren adalah warisan dari wali songo, sementara jalur geneologis para wali itu berasal dari Arab, maka pesantren dengan sendirinya menjadi tempat pengumpulan dua budaya sekaligus, Arab dan Nusantara. Pesantren mewarisi juga watak dermawan para pendahulunya yang juga senang bertindak dermawan.

Di dalam kisah-kisah wali songo, kita mendapati kedermawan para wali yang kadang melampaui batas wajar. Sunan Giri, misalnya, membagi-bagikan dengan gratis seluruh dagangan ibundanya kepada fakir miskin sampai tidak tersisa sedikit pun, armada kapal dagang yang mulanya penuh barang berharga dan bahan makanan menjadi kosong. Raden Syahid atau Sunan Kalijaga, di usia remajanya, secara rutin mengambil bahan makanan dari gudang ayahandanya, Adipati Tuban, untuk selanjutnya dibagi-bagikan kepada penduduk yang kelaparan. Setelah diusir dari kadipaten, Beliau memakai cara yang lebih radikal, menjadi perampok dengan gelar lokajaya. Beliau merampok saudagar kaya yang melintasi hutan untuk dibagikan kepada fakir-miskin. Dan salah satu wejangan yang terkenal dari Sunan Bonang adalah : “Berilah makan orang yang lapar, berilah baju orang yang tidak berpakaian, dan berilah tempat tinggal untuk gelandangan.” (Asti: 243) Semua itu adalah gambaran sifat dermawan para wali dan bagaimana mereka sangat peduli dengan penderitaan masyarakatnya.

Selain itu, ajaran Islam juga sangat menekankan sikap peduli itu. Banyak sekali hadits-hadits yang mendorong umat Islam untuk bersikap dermawan, peduli, dan saling tolong menolong antara sesama manusia.

Islam, melalui instrument zakatnya, juga dengan jelas mencanangkan program pengentasan kemiskinan. Zakat harus dibagikan dalam bentuk bantuan modal bagi mereka yang masih kuat untuk bekerja, dan bantuan makanan dalam setahun bagi manula.(Malibari: ) Jika, instrument zakat ini efektif berjalan, sebenarnya dunia Islam akan penuh dengan kemakmuran dan kuat secara ekonomi.

Ajaran-ajaran itu diinternalisasikan di dalam kehidupan pesantren, dan watak peduli juga dermawan itu secara turun temurun diwariskan di dalam tradisi pesantren hingga hari ini. Karena itu, menjadi tidak lagi mengherankan, jika para santri atau kyainya dengan sumber daya yang apa adanya yang mereka miliki berupaya untuk menolong masyarakat di lingkungan mereka, dengan program-program pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat, seperti yang dilakukan oleh Pesantren Wildanul Yaum.

## **B. Pemberdayaan Masyarakat Di Bidang Ekonomi**

### **1. Makna Pemberdayaan Ekonomi**

Dalam hal ini, ada beberapa istilah yang berbeda, namun pada tataran implementasi, semuanya merujuk pada maksud yang sama. Para penulis, seperti Edi Suharto, lebih memilih kata pembangunan kesejahteraan masyarakat, yang lain memakai istilah pengembangan masyarakat. Perbedaan-perbedaan itu sepintas akan mengacaukan pemahaman kita, jika kita terjebak hanya pada istilah. Namun, itu tidak akan terjadi ketika kita mau menelaah lebih dalam ke bagian esensi dan bagaimana istilah-istilah itu diterapkan dalam kenyataan.

Oleh karena itu, sebelum kita kembangkan lebih jauh, menjadi sebuah keniscayaan untuk memulai lebih dahulu dengan upaya pendefinisian, agar setidaknya karakteristik sebuah istilah bisa ditemukan. Meski itu tidak sampai menyentuh ke bagian esensinya. Karena seperti di dalam ilmu logika, definisi yang sampai menguak esensi sangat sulit untuk diupayakan, materi-materi penyusunnya harus yang juga bersifat esensial.

Edi Suharto memberikan label untuk kerja-kerja sosial dengan istilah Pembangunan Kesejahteraan Masyarakat. Dia memberi gambaran :

Pembangunan kesejahteraan sosial (PKS) adalah usaha yang terencana dan melembaga yang meliputi berbagai bentuk intervensi sosial dan pelayanan sosial untuk memenuhi kebutuhan manusia, mencegah, dan mengatasi masalah sosial, serta memperkuat institusi-institusi sosial. Tujuan PKS adalah untuk meningkatkan kualitas hidup manusia secara menyeluruh yang mencakup:

- a. Peningkatan standar hidup, melalui seperangkat pelayanan sosial dan jaminan sosial segenap lapisan masyarakat, terutama kelompok-kelompok masyarakat yang kurang beruntung dan rentan yang sangat memerlukan perlindungan sosial.
- b. Peningkatan keberdayaan melalui penetapan system dan kelembagaan ekonomi, sosial dan politik yang menjunjung harga diri dan martabat kemanusiaan.
- c. Penyempurnaan kebebasan melalui perluasan aksesibilitas dan pilihan-pilihan kesempatan sesuai dengan aspirasi, kemampuan dan standar kemanusiaan.(Suhartono: 2014: 4)

Apabila fungsi pembangunan disederhanakan, maka ia dapat dirumuskan ke dalam tiga tugas utama, yakni pertumbuhan ekonomi, perawatan masyarakat, dan pengembangan manusia. Fungsi pertumbuhan ekonomi mengacu pada bagaimana melakukan “wirausaha” (misalnya melalui industrialisasi, penarikan pajak) guna memperoleh pendapatan finansial yang diperlukan untuk membiayai kegiatan pembangunan. Fungsi perawatan masyarakat menunjuk pada bagaimana merawat dan melindungi warga negara dari berbagai macam resiko yang mengancam kehidupannya (misalnya menderita sakit, terjerembab kemsikinan atau tertimpa bencana alam dan sosial). Sedangkan fungsi pengembangan manusia mengarah pada peningkatan kompetensi SDM yang menjamin tersedianya angkatan kerja berkualitas yang mendukung mesin pembangunan. Agar pembangunan nasional berjalan optimal dan mampu

bersaing di pasar global., ketiga aspek tersebut harus dicakup secara seimbang. (Suhartono: 2014: 5)

Merujuk pada definisi *welfare* dari Howard Jones (1990), tujuan utama PKS adalah penanggulangan kemiskinan dalam berbagai manifestasinya. Makna “kemiskinan dalam berbagai manifestasinya” menekankan bahwa masalah kemiskinan di sini tidak hanya menunjuk pada “kemiskinan fisik”, seperti rendahnya pendapatan atau rumah tidak layak huni, melainkan pula mencakup berbagai bentuk masalah sosial lain yang terkait dengannya, seperti anak jalanan, pekerja anak, perdagangan manusia, pelacuran, pengemis, pekerja migran, termasuk di dalamnya menyangkut kebodohan, keterbelakangan, serta kapasitas dan efektivitas lembaga-lembaga pelayanan sosial pemerintah dan swasta (LSM, Orsos, institusi local) yang terlibat dalam penanggulangan kemiskinan. (Suhartono: 2014: 8)

Jika disimpulkan, Pembangunan Kesejahteraan Masyarakat dalam pengertian yang diajukan oleh Edi Suharto di atas, setidaknya merujuk kepada tiga poin utama, pertama, pemberian layanan publik yang sasaran utamanya adalah kaum marjinal, tujuannya memastikan mereka tetap bisa hidup dengan layak dan kebutuhan-kebutuhan dasarnya terpenuhi. Kedua, penguatan ekonomi, sosial, dan politik. Jika poin kedua ini berhasil dilakukan secara merata di kalangan masyarakat, dengan sendirinya poin pertama tidak lagi dibutuhkan, karena saat itu kaum marjinal tidak ada lagi. Ketiga, peningkatan akses publik untuk menyalurkan kehendak dan aspirasinya. Ini berkaitan dengan prinsip pemerintahan yang dibangun pada fondasi demokrasi. Di Negara-negara dunia ketiga, bagian ini kurang begitu penting, karena masalah terbesar yang mereka hadapi adalah persoalan kemiskinan.

Dari tiga poin utama tersebut, poin kedua menduduki prioritas pertama, yaitu peningkatan keberdayaan ekonomi masyarakat, karena pekerjaan utama program pembangunan kesejahteraan adalah pengentasan

kemiskinan. Dan itu pula yang kita lihat sangat dominan di level parktik di dunia nyata.

Sementara itu, Kyai Sahal Mahfudz, yang lebih senang dengan istilah pemberdayaan masyarakat, memberi gambaran singkat sebagai berikut :

Umat Islam harus terlibat aktif dalam pembangunan, dan kerja-kerja sosial. Beliau juga berpendapat, bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan adalah juga sebagai lembaga sosial yang pada dasarnya dapat berperan aktif dan berpartisipasi nyata dalam pembangunan dan pengembangan masyarakat (Kyai Sahal, 1992).

Yang dimaksud oleh Kyai Sahal Mahfudz dengan kerja-kerja sosial adalah pemberdayaan ekonomi, perlindungan masyarakat, dan penguatan nilai-nilai demokrasi di dalam masyarakat. Kendati Beliau lebih sering melihat itu dari sudut pandang agama, dan sering dihubungkan dengan peran aktif pesantren, secara subtansi, apa yang Beliau maksud dengan gambaran yang diberikan oleh Edi Suharto di atas tidak jauh berbeda, bahkan bisa dikatakan bahwa perbedaan keduanya hanya pada tingkat istilah, secara subtansi keduanya punya tujuan yang sama. Oleh karena itu, istilah-istilah yang nampak berbeda-beda itu dapat diapakai secara bergantian, tanpa harus khawatir untuk keliru.

## **2. Makna Masyarakat**

Sedangkan masyarakat, kata kedua dalam frasa pemberdayaan masyarakat, oleh Edi Suharto, mempunyai dua pengertian, teritorial dan kesamaan karakteristik dan kepentingan. Lebih jelas dia memberi gambaran seperti berikut ini :

- a. Masyarakat sebagai sebuah “tempat bersama”, yakni sebuah wilayah geografi yang sama. Sebagai contoh, sebuah rukun tetangga, perumahan di daerah perkotaan atau sebuah kampung di wilayah pedesaan.

- b. Masyarakat sebagai “kepentingan bersama”, yakni kesamaan kepentingan berdasarkan kebudayaan dan identitas. Sebagai contoh, kepentingan bersama pada masyarakat etnis minoritas atau kepentingan bersama berdasarkan identifikasi kabutuhan tertentu seperti halnya pada kasus pada orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus atau bekas para pengguna pelayanan kesehatan mental. (Suhartono: 2014: 38-39)

Dari uraian tentang makna kata pemberdayaan dan kata masyarakat di atas, secara ringkas dapat disimpulkan bahwa istilah pemberdayaan masyarakat merujuk pada segala upaya peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat sasaran, yang ditandai dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan yang sifatnya elementer.

Tentu saja kesimpulan tersebut sebenarnya hanya mengandung satu dari setidaknya tiga unsur pemberdayaan yang sudah dipaparkan sebelumnya. Tetapi, Peneliti sengaja menyempitkan pemberdayaan masyarakat pada makna peningkatan kesejahteraan tersebut, karena relevansinya dengan tema penelitian ini. Definisi tersebut sekaligus yang Peneliti pakai sebagai pedoman dalam menjalankan penelitian.

### **3. Aspek-Aspek Pemberdayaan Masyarakat**

Kendati persoalan ekonomi mendapat perhatian lebih di dalam program pemberdayaan masyarakat, aspek lain juga tidak bisa dipandang remeh. Seperti yang sudah disinggung sebelumnya. Karena, suatu masyarakat yang misalnya, secara materil telah dianggap mapan dengan adanya pemerataan kesejahteraan dan meningkatnya kualitas hidup, tetapi di wilayah spiritual mereka mengalami ketimpangan, hal itu juga merupakan persoalan.

Hal itu secara mudah dapat dijelaskan dengan pendekatan, bahwa manusia terdiri dari dua bagian utama, jasmani dan rohani. Dua-duanya mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi agar manusia bisa merasakan kebahagiaan di dunia ini. Jika terjadi ketimpangan, maka kebahagiaan itu

akan sulit untuk diwujudkan. Dan masyarakat yang harmonis hanya mungkin tercipta, jika orang-orang di dalamnya merasa bahagia. Tanpa itu, persoalan-persoalan sosial akan muncul silih berganti, dan semua tindakan represif akan nampak kurang memberi jalan keluar, selama akar masalah berupa kebahagiaan individu itu tidak terwujud.

Justru aspek spiritual ini yang jauh lebih penting, karena dari situ sumber semua perilaku manusia. Jika dari sisi spiritual baik, maka perilaku manusia akan baik. Dan sebaliknya jika dari sisi itu buruk, maka bisa dipastikan manusia akan berperilaku buruk. Seperti yang disinggung dalam Hadits Nabi : (Bukhari: 50)

وان في الجسد لمضغة اذا صلحت صلح الجسد كله واذا فسدت فسد الجسد كله,

الا وهي القلب

Banyak contoh-contoh dalam sejarah Islam, orang-orang yang secara materi jauh dari berkecukupan, namun mereka hidup dengan sangat bahagia, lebih dari itu mereka tetap peduli terhadap lingkungannya dan orang yang membutuhkan. Peri kehidupan Nabi dan para sahabatnya adalah bukti, bahwa jika aspek spiritual kuat, orang akan tetap kuat untuk hidup dan menjalankan fungsi-fungsi sosial, kendati miskin secara fisik. Seperti disinggung di dalam al Qur'an :

والذين تبوءوا الدار والايمان من قبلهم يحبون من هاجر اليهم ولا يجدون في

صدورهم حاجة مما اوتوا ويؤثرون على انفسهم ولو كان بهم خصاصة ومن يوق شح نفسه

فألفك هم المفلحون.

“ Dan orang-orang (Anshar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin), dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri,

meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung” (QS: Al-Hasyr: 9)

Pandangan normatif kita sebagai muslim tentu saja akan lebih menuntut untuk mengutamakan pembangunan spiritual, sebelum membangun kesejahteraan fisik. Akan tetapi, kehidupan modern yang sudah terlanjur tenggelam dalam filsafat kebendaan, dan hedonisme, mau tidak mau memaksa membalik itu, hingga pada akhirnya kesejahteraan fisik menjadi utama, dan penguatan spiritual dipandang sebagai pelengkap saja. Ini masih lebih baik daripada kebutuhan spiritual diabaikan sama sekali. Dalam hal ini, umat Islam, utamanya kalangan pesantren, harus berpegang pada adagium fiqih :

مالا يؤخذ كله لا يترك كله

“Apa yang tidak bisa dikerjakan seluruhnya, tidak boleh kemudian ditinggal seluruhnya” (Al Asybah Wa an Nadzair:106).

Secara garis besar, ada empat sektor utama yang harus dibangun dalam konteks pembangunan fisik tersebut, yaitu ekonomi, pendidikan, kesehatan dan sosial-budaya. Ekonomi dan kesehatan menyangkut kebutuhan dasar manusia, agar manusia dapat hidup secara layak. Sedangkan pendidikan memungkinkan manusia untuk mengembangkan kehidupannya sendiri di kemudian hari, jika pendidikan ini diartikan sebagai pendidikan selain rohani. Dan sosial budaya bertujuan menciptakan harmoni hidup, karena manusia selalu hidup bersama dan bermasyarakat.

Edi Suharto membuat gambaran tentang pembangunan fisik itu dan memacahnya ke dalam empat aspek :

- a. Aspek ekologi, yakni pengembangan masyarakat terkait dengan dimensi-dimensi yang terdapat dalam ekosistem sendiri. Terutama dalam pemanfaatan sumber-sumber daya yang berguna bagi kepentingan hidup komunitas. Sumber-sumber daya tersebut terdiri



dari sumber daya hayati dan sumber daya non hayati. Kedua bentuk sumber daya tersebut berfungsi sebagai sumber energi bagi kehidupan komunitas.

- b. Aspek ekonomi, yakni pengembangan masyarakat erat kaitannya dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat ditandai dengan tingkat pendapatan yang diperolehnya dalam ukuran waktu dan barang.
- c. Aspek sosial-budaya, yakni pengembangan masyarakat terkait pula dengan kapasitas sumber daya manusia atau institusi yang dilakukan dengan cara belajar bersama untuk membangun kelompok, membuat jaringan komunikasi antarkelompok, dan menggalang kekuatan bersama untuk melakukan advokasi sesuai dengan kapasitas dan kebutuhan kelompok dalam rangka memanfaatkan sumber-sumber daya yang ada untuk kelangsungan hidup mereka.
- d. Aspek politik, yakni pengembangan masyarakat terkait erat dengan kesadaran manusia untuk bisa mengembangkan kehidupan yang layak dan harmonis dengan memanfaatkan sumber-sumber daya yang ada dengan cara-cara yang benar.(Hasim: 2009: 219-220)

#### **4. Pemberdayaan Dalam Praktik**

Dewasa ini, baik kalangan akademisi maupun pemerintah, memakai model partisipatif di dalam menjalankan program-program pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Model ini dipandang lebih memungkinkan program berjalan berkelanjutan, dibanding ketika model yang dipakai adalah sentralistik atau top-down.

Istilah “partisipasi” pada umumnya bermakna mengajak masyarakat untuk turut bekerja atau melaksanakan suatu kegiatan yang ditujukan untuk kepentingan masyarakat itu sendiri. Cary (1995), menyatakan bahwa partisipasi masyarakat adalah adanya kebersamaan atau saling memberikan sumbangan untuk kepentingan dan masalah-masalah bersama yang tumbuh dari kepentingan dan perhatian individu warga masyarakat itu sendiri. Partisipasi dalam hal ini adalah hasil

konsensus sosial warga masyarakat akan arah perubahan sosial yang diharapkan masyarakat. (Hasim: 2009: 23)

Partisipasi merupakan latihan pemberdayaan masyarakat. Meskipun sulit untuk didefinisikan, akan tetapi pemberdayaan merupakan upaya untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan masyarakat guna memutuskan dan ikut terlibat dalam pembangunan. (Hasim: 2009: 27)

Dalam praktiknya, peranan pekerja sosial bukan sebagai figure sentral, dimana ide pengembangan dan pelaksanaannya semua berpusat padanya. Secara umum pekerja sosial dapat berperan sebagai mediator, fasilitator atau pendamping, pembimbing, perencana, dan pemecah masalah. Semua hal dirembuk bersama dan dijalankan bersama.

Kinerja pekerja sosial dapat diurai ke dalam beberapa poin berikut:

- a. Meningkatkan kemampuan orang dalam menghadapi masalah yang dialaminya.
- b. Menghubungkan orang dengan sistem dan jaringan sosial yang memungkinkan mereka menjangkau atau memperoleh berbagai sumber, pelayanan dan kesempatan.
- c. Meningkatkan kinerja lembaga-lembaga sosial sehingga mampu memberikan pelayanan sosial secara efektif, berkualitas dan berperikemanusiaan.
- d. Merumuskan dan mengembangkan perangkat hukum dan peraturan yang mampu menciptakan situasi yang kondusif bagi tercapainya pemerataan ekonomi dan keadilan sosial.

Selain itu, setiap upaya pengembangan di atas tidak boleh dengan cara mengabaikan kesehatan lingkungan sebagai tempat hidup manusia. Atas dasar itulah, pengembangan masyarakat harus berbasis ekosistem, dengan memperhatikan prinsip-prinsip berikut ini:

- a. Dalam mengembangkan masyarakat berbasis ekosistem, sumber daya biologis harus dimanfaatkan atau dikelola sesuai dengan kemampuan dan kodrat alamiah.
- b. Dalam mengembangkan masyarakat berbasis ekosistem, kualitas lingkungan dan produktivitas sumber daya alam yang diwariskan oleh suatu generasi kepada generasi selanjutnya sekurang-kurang harus sama dengan kualitas lingkungan hidup dan produktivitas sumber daya alam sebelumnya.
- c. Dalam mengembangkan masyarakat berbasis ekosistem, penggunaan sumber daya biologi yang dapat diperbaharui lebih diprioritaskan.
- d. Dalam mengembangkan masyarakat berbasis ekosistem, teknologi dan manajemen yang diterapkan tidak mengurangi keragaman alamiah yang ada.
- e. Dalam mengembangkan masyarakat berbasis ekosistem, pengelolaan sumber-sumber daya diarahkan pada integrasi dan kemanfaatan ganda sumber daya alam.
- f. Dalam mengembangkan masyarakat berbasis ekosistem, pemanfaatan material harus dalam mata rantai alamiah sepanjang mungkin.
- g. Dalam mengembangkan masyarakat berbasis ekosistem, penggunaan material dalam pengelolaan sumber daya tidak mengganggu dinamika ekosistem.
- h. Dalam mengembangkan masyarakat berbasis ekosistem, pengelolaan sumber daya tidak menimbulkan limbah; ataupun jika menimbulkan limbah masih dalam batas kemampuan atau daya asimilasi lingkungan serta dapat dikendalikan.
- i. Dalam mengembangkan masyarakat berbasis ekosistem, kuantitas dan kualitas produksi harus melampaui kualitas dan kuantitas produksi-produk buatan atau sintetik.
- j. Dalam mengembangkan masyarakat berbasis ekosistem, kuantitatif dan kualitatif komoditi yang dihasilkan harus dapat memenuhi

kebutuhan minimal manusia yang jumlah dan permintaannya meningkat. (Hasim: 2009: 240-241)

Pemberdayaan masyarakat, dengan demikian, tidak harus dengan cara sentralistik. Justru pemberdayaan dengan model partisipatif diharapkan akan membentuk masyarakat yang mampu memperjuangkan kehidupannya dengan berkelanjutan, setelah pihak-pihak yang menjadi mediatornya tidak lagi aktif bekerja. Hal ini berbeda ketika model yang dipakai adalah sentralistik, karena pekerja sosial akan menjadi tumpuan dalam segala proses pemberdayaan yang berlangsung. Akibatnya, masyarakat sasaran akan setidaknya, mengalami kebingungan untuk melanjutkan kerja-kerjanya setelah para pekerja sosial sebagai mediator tersebut pergi atau berhenti bekerja.

Apa yang dilakukan oleh Pesantren Wildanul Yaum adalah aktifitas pemberdayaan dengan pola partisipatif. Meski dengan pola yang relative lebih sederhana, Peneliti akan berusaha mengungkap dengan lebih detail kerja-kerja sosial yang dilakukan, dan sejauh mana efektifitasnya dalam peningkatan taraf hidup jama'ahnya, yang ditandai dengan peningkatan pendapatan mereka.

## **5. Tahapan-tahapan Pemberdayaan Ekonomi**

Soekanto (1987: 63) seperti dikutip dalam (Maryani, dkk, 2019: 13-14) menyebutkan bahwa pemberdayaan masyarakat memiliki tujuh tahapan atau langkah yang dilakukan, yaitu:

### **a. Tahap persiapan**

Pada tahap ini ada dua tahapan yang harus dikerjakan yaitu *pertama*, penyiapan petugas tenaga pemberdayaan masyarakat dan *kedua*, penyiapan lapangan yang pada dasarnya dilakukan secara nondirektif. Penyiapan petugas atau tenaga pemberdayaan masyarakat sangat penting supaya efektivitas program atau kegiatan pemberdayaan dapat tercapai dengan baik.

### **b. Tahap pengkajian “Assessment”**

Tahapan ini merupakan proses pengkajian, yaitu dapat dilakukan secara individual melalui kelompok-kelompok dalam masyarakat. Dalam hal ini petugas harus berusaha mengidentifikasi masalah kebutuhan yang dirasakan “*feel needs*” dan juga sumber daya yang dimiliki klien. Dengan demikian program yang dilakukan tidak salah sasaran, artinya sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang ada pada masyarakat yang mengikuti kegiatan pemberdayaan masyarakat.

c. Tahap perencanaan alternative program atau kegiatan

Pada tahapan ini petugas sebagai agen perubahan “*exchange agent*” secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berfikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam konteks ini masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dilakukan. Beberapa alternatif itu harus dapat menggambarkan kelebihan dan kekurangannya, sehingga alternatif program yang dipilih nanti dapat menunjukkan program atau kegiatan yang paling efektif dan efisien untuk tercapainya tujuan pemberdayaan masyarakat.

d. Tahap perfomalisasi rencana aksi

Pada tahapan ini agen perubahan membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan apa yang mereka akan lakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Di samping itu juga petugas membantu memformalisasikan gagasan mereka ke dalam bentuk tertulis terutama bila ada kaitannya dengan pembuatan proposal kepada penyandang dana. Dengan demikian penyandang dana akan paham terhadap tujuan dan sasaran pemberdayaan masyarakat yang akan dilakukan tersebut.

e. Tahap implementasi program atau kegiatan

Dalam upaya pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat, peran masyarakat sebagai kader diharapkan dapat menjaga keberlangsungan program yang telah dikembangkan. Kerja sama antar petugas dan masyarakat merupakan hal penting dalam tahapan ini karena

kadang sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik melenceng saat di lapangan. Pada tahap ini supaya seluruh peserta program dapat memahami secara jelas akan maksud, tujuan dan sasarannya, maka program itu terlebih dahulu perlu disosialisasikan, sehingga dalam implementasinya tidak menghadapi kendala yang berarti.

f. Tahap evaluasi

Evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas program pemberdayaan masyarakat yang sedang berjalan sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga. Dengan keterlibatan warga tersebut diharapkan dalam jangka waktu pendek terbentuk suatu sistem komunitas untuk pengawasan secara internal. Untuk jangka panjang dapat membangun komunikasi masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Pada tahap evaluasi ini diharapkan dapat diketahui secara jelas dan terukur seberapa besar keberhasilan program ini dapat dicapai, sehingga diketahui kendala-kendala yang pada periode berikutnya bisa diantisipasi untuk pemecahan permasalahan atau kendala yang dihadapi itu.

g. Tahap terminasi

Tahap terminasi merupakan tahapan pemutusan hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Dalam tahap ini diharapkan proyek harus segera berhenti. Artinya masyarakat yang diberdayakan telah mampu mengatur dirinya untuk bisa hidup lebih baik dengan mengubah situasi kondisi sebelumnya yang kurang bisa menjamin kelayakan hidup bagi dirinya dan keluarganya.

Azis (2005: 135) merinci tahapan-tahapan yang seharusnya dilalui dalam melakukan pemberdayaan. *Pertama*, membantu masyarakat dalam menemukan masalahnya. *Kedua*, melakukan analisis (kajian) terhadap permasalahan tersebut secara mandiri (partisipatif). Kegiatan ini biasanya dilakukan dengan cara curah pendapat, membentuk kelompok-kelompok diskusi, dan mengadakan pertemuan warga secara periodik (terus menerus). *Ketiga*, menentukan skala prioritas masalah, dalam arti memilah

dan memilih tiap masalah yang paling mendesak untuk diselesaikan. *Keempat*, mencari penyelesaian masalah yang sedang dihadapi, antara lain dengan pendekatan sosio-kultural yang ada dalam masyarakat. *Kelima*, melaksanakan tindakan nyata untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. *Keenam*, mengevaluasi seluruh rangkaian dan proses pemberdayaan itu untuk dinilai sejauh mana keberhasilan dan kegagalannya (Huraerah, 2008: 102).

Dua teori tahapan pemberdayaan diatas, baik yang dikemukakan oleh Soekanto maupun Azis, sebenarnya secara substansi tidak jauh berbeda. Jika diringkaskan, tahapan pemberdayaan terbagi ke dalam dua bagian utama, yaitu perencanaan (planning) dan pelaksanaan (implementation).

Tahap perencanaan adalah tahap kajian, dimana rancang bangun pemberdayaan dikonsep dengan rinci. Di dalamnya memuat kajian tentang siapa yang pelaku dan siapa sasaran programnya, identifikasi masalah, jenis program apa yang hendak dijalankan sebagai jalan keluar untuk masalah yang dihadapi. Kajian tentang jenis program ini hendaknya memakai standar-standar di dalam ilmu manajemen, agar di tingkat implementasi nantinya dapat lebih efektif sebagai sebuah solusi.

Sedangkan tahap implementasi mencakup pelaksanaan program dan semua hal yang konsepnya sudah disepakati pada saat perencanaan. Implementasi juga mencakup pendampingan dan evaluasi berkala. Kedua tahap ini sejatinya tidak jauh berbeda dengan perumusan program di dalam sebuah organisasi.

## C. Potensi Pesantren Dalam Pemberdayaan Masyarakat

### 1. Ajaran Islam Tentang Pengentasan Kemiskinan

Penulis akan mengawali dengan beberapa dalil yang relevan dengan tema ini :

- a. فاذا قضيت الصلاة فانتشروا في الارض وابتغوا من فضله

“Ketika sholat telah selesai dikerjakan, maka menyebarlah di muka bumi dan carilah anugerah Allah.” (QS.Al-Jumu’ah 62:10)

Tidak hanya perintah ibadah, seorang hamba juga diperintah untuk melakukan upaya dalam hidup.

- b. قيل يا رسول الله اي العمل افضل ؟ قال : كسب الرجل بيده<sup>1</sup>

“Nabi ditanya : Wahai Rasulullah, amal apa yang terbaik ? Rasulullah menjawab : pekerjaan seseorang dengan tangannya.”

Ini menjelaskan, bahwa Islam mendorong umatnya untuk giat bekerja.

- c. والله في عون العبد مادام العبد في عون اخيه<sup>2</sup>

“Allah akan selalu menolong hambanya, selama hambanya selalu mau menolong saudaranya.”

Tidak hanya giat bekerja, Islam juga mengajarkan umatnya untuk selalu ringan tangan dengan sesamanya.

- d. ويطعمون الطعام على حبه مسكينا ويتيما واسيرا

“Mereka memberikan makanan yang mereka sukai kepada orang miskin, anak yatim, dan tawanan.” (QS. al-Insan 76:8)

Di dalam Islam, mereka yang lemah secara ekonomi dan status sosial dijadikan obyek bagi setiap amalan sosial.



Dan masih banyak lagi ayat dan hadits yang berisi ajaran-ajaran sosial, yang mendorong umat Islam untuk peduli kepada sesamanya, terutama mereka yang dari kalangan tidak mampu secara ekonomi.

Tidak bisa dipungkiri, bahwa persoalan kemiskinan akan selalu ada sepanjang sejarah kemanusiaan. Adanya ketimpangan sosial, distribusi kekayaan yang tidak merata diantara anggota masyarakat, dan persoalan pengangguran, dan seterusnya. Ini seperti yang disinggung di dalam Firman Allah :

ان ربك ييسر الرزق لمن يشاء ويقدر له انه كان بعباده خبيراً بصيراً

“Sungguh, Tuhanmu melapangkan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya; sesungguhnya Dia Maha mengetahui lagi Maha melihat akan hamba-hambanya (QS: Al-Isra 17:30)

Kendati kemiskinan dan turunannya sudah menjadi semacam sunnatullah yang akan selalu ada, tidak berarti itu membuat kita bersikap apatis, tidak melakukan apa pun dengan dalih menerima kehendak Tuhan. Karena bersamaan dengan fakta kemiskinan tersebut, Tuhan juga memerintahkan kita untuk menolong, memberi makan, dan lain-lain, sebagaimana nampak pada kutipan ayat dan hadits di atas. Ini berarti, bahwa kita juga, oleh agama, diminta untuk berjuang dg segala daya yang ada untuk mengikis persoalan-persoalan kemiskinan dan sosial itu, dan menguranginya sampai batas yang mungkin kita lakukan. Dan justru di situlah medan ibadah bagi seorang muslim, di luar ibadahnya yang bersifat mahdhah dan personal.

Di dalam fiqh, disiplin yang menjadi sumber legalitas kebergamaan umat Islam di bidang syariat, di bagian zakat, ada hal yang cukup menarik. Aturan pembagian zakat yang benar adalah dengan membaginya dalam bentuk modal usaha. Para penerima zakat terlebih dahulu diidentifikasi keahlian dan peluang usaha yang mungkin mereka buat, setelah itu, dana zakat disalurkan kepada mereka dalam bentuk bantuan modal usaha. (Malibari: )

Dengan begitu, terutama fakir dan miskin, dapat merintis usaha dan memberdayakan diri mereka sendiri, menaikkan tingkat hidup mereka menjadi lebih baik dan sejahtera menurut ukuran-ukuran yang berlaku. Beberapa dari mereka yang beruntung akhirnya dapat mengembangkan usahanya sedemikian rupa, hingga naik ke strata ekonomi atas. Saat itu, mereka sudah beralih menjadi orang yang wajib zakat, setelah sebelumnya sebagai penerima zakat.

Islam, dengan demikian, sangat proporsional. Satu waktu dia mendorong umatnya untuk giat berusaha, tidak menjadi pengangguran. Tapi, kemudian setelah hasil yang didapat lebih dari cukup untuk kebutuhannya dan keluarga yang harus dia tanggung, Islam segera memerintahkannya untuk menyalurkan kelebihan itu kepada yang membutuhkan. Islam juga sangat mengutuk cara hidup individualist dan hedonist, kebenciannya kepada kebakhilan hampir sama dengan saat Islam membenci praktik-praktik kekufuran. Individualist atau sikap bakhil diancam dengan neraka, (Basyir: 12) sama halnya dengan yang diancamkan untuk orang yang kafir. Jika ini betul-betul dijalankan, harmoni dan kesejahteraan akan dengan segera dapat terwujud secara merata di masyarakat.

## **2. Watak Peduli Pesantren**

Seperti sudah disinggung di atas, bahwa Islam sangat menekankan sikap tolong-menolong dan peduli kepada yang lemah. Praktik-praktik mementingkan diri sendiri sangat dibenci oleh Islam. Di dalam adagium fiqih, secara tegas dinyatakan, bahwa : *al muta'adi afdhal min al qashir*, yaitu sesuatu yang manfaatnya bisa menjangkau orang lain itu lebih utama dibanding yang manfaatnya hanya bisa dirasakan pelakunya saja. (Suyuthi: 106) Kaidah ini diterapkan di wilayah di luar ibadah fardhu, karena sesuatu yang fardhu tetap lebih baik dari yang sunnah. (Suyuthi: 106) Oleh karena itu, membantu orang sekitar yang lemah, misalnya, lebih besar nilai pahalanya dibanding ibadah haji atau umrah yang sunnah.

Karena manfaat bantuan jelas akan dirasakan oleh orang lain juga, sedangkan haji dan umrah yang sunnah hanya untuk pelakunya saja.

Mudahnya, ibadah muta'adiah adalah ibadah sosial, dan ibadah qashirah adalah ibadah yang sifatnya prifat. Segala bentuk program penyelamatan manusia dan alam masuk ke dalam kategori ibadah muta'adiah ini, baik yang diupayakan oleh perseorangan atau oleh lembaga dengan model yang lebih teratur dan terencana.

Dan semua ajaran baik itu dipelajari dengan baik oleh pesantren. Dan pesantren selalu memakai cara yang relatif lebih lengkap dalam mempelajari setiap ajaran kebaikan, yaitu dengan sangat sinergis menggabungkan antara teori dan praktik. Di dalam praktiknya, ajaran-ajaran tentang kepedulian sosial itu banyak tertuang di dalam kitab-kitab yang dikaji oleh santri di dalam halaqah-halaqah pengajian mereka, kemudian di luar pengajian, pergaulan mereka di asrama menjadi ladang yang sangat luas bagi penerapan ajaran kebaikan tadi, asrama dalam hal ini menjadi seperti maket bagi dinamika masyarakat yang sesungguhnya. dan sebenarnya yang menjadi penentu di sini adalah figur kyai yang biasanya selalu bisa menjadi contoh bagi para santri. Kenangan mereka akan keluhuran akhlak kyai ini seringkali tetap kuat, meski para santri sudah meninggalkan pesantren, atau sudah berkeluarga. Dan kepedulian para kyai yang murni hatinya selalu bisa menyentuh, tidak hanya kepada santri-santrinya, tetapi juga masyarakat sekitar pesantren.

Dengan demikian, watak peduli itu sebenarnya bagian tidak terpisahkan dari pesantren. Watak itu mereka warisi dari ajaran-ajaran Islam yang mereka kaji waktu-demi waktu, secara teori dan praktik sekaligus, dan juga dari warisan geneologis pesantren itu sendiri, seperti yang sudah Penulis gambarkan di bagian sebelumnya, bahwa secara geneologis pesantren punya jalur kekerabatan dengan tradisi dan watak baik Bangsa Arab, yaitu dermawan dan senang memberikan bantuan.

### **3. Pemberdayaan Masyarakat Oleh Pesantren, Peluang Dan Tantangannya**

Berbeda dari lembaga pendidikan lain, pesantren umumnya lahir secara langsung dibidani oleh masyarakatnya. Hal ini karena kyai, sebagai pemimpin pesantren, pada mulanya harus mendapat kepercayaan terlebih dahulu dari masyarakat di lingkungannya, ukuran yang dipakai adalah kapabelitas keilmuan dan kualitas akhlaknya. Setelah itu didapat, secara perlahan pesantren mulai didirikan, tidak jarang pesantren yang di awal berdirinya hanya dihuni oleh satu dua orang santri saja, hingga akhirnya menjadi ratusan atau bahkan ribuan santri tinggal di dalamnya. Banyak juga pesantren yang murni didirikan dari swadaya masyarakatnya, dari mulai tanah tempat didirikannya bangunan-bangunan asrama dan kediaman kyai, dana pembangunan, sampai kebutuhan operasional semua secara gotong royong ditanggung oleh masyarakat di lingkungan pesantren itu. Dalam hal ini, figur kyai tidak hanya sebagai guru bagi murid-muridnya, tetapi juga sebagai orang yang dipercaya oleh masyarakat, dan sekaligus disenangi.

Fakta itu memberi gambaran, bahwa pesantren bagi masyarakat sangat dekat secara emosional, dan mendapat kepercayaan yang cukup besar. Tidak jarang seorang kyai, oleh masyarakat, menjadi rujukan hampir untuk semua hal, termasuk yang sebenarnya berada di luar jalur keilmuan yang dia kuasai. Tidak jarang kyai-kyai yang dianggap saleh merangkap sekaligus sebagai dokter, konsultan keluarga, bahkan diminta menunjukkan barang hilang. Seakan-akan kyai adalah wakil Tuhan di bumi.

Kepercayaan yang begitu besar itu adalah jalan masuk yang lebar bagi pesantren untuk menjalankan program-program pemberdayaan dan pengembangan masyarakat. Dan harusnya bisa lebih berhasil dari yang dibuat oleh lembaga lain. Karena apa pun yang datang dari kyai akan diterima dengan baik oleh masyarakatnya, tanpa ada kecurigaan apa pun seperti yang sering dialami para pekerja sosial.

Sudah menjadi pemandangan yang umum, pesantren berdiri di lingkungan pedesaan, banyak warga di sekelilingnya yang hidup dengan strata ekonomi rendah. Ini harusnya menjadi bagian dari pemikiran pesantren juga. Pesantren dengan kyai sebagai lokomotifnya harus terlibat aktif dalam kerja-kerja pemberdayaan dan terutama pengentasan kemiskinan. Bahkan program-program itu, oleh kyai sahal, dianggap sebagai bentuk dakwah yang sebenarnya. (Kyai Mahfudz: 1986:11)

Akan tetapi, perencanaan pengembangan juga harus melihat kekuatan pesantren sendiri. Tidak boleh program itu dalam pelaksanaannya berada di luar jangkauan kekuatan pesantren, atau justru membuatnya terlalu sibuk, sehingga fungsi sebagai lembaga tafaquh fiddien-nya menjadi terabaikan.

Gambaran tentang beberapa hambatan bagi pesantren dalam upaya pemberdayaan masyarakat tersebut :

- a. Kurangnya pemahaman terhadap program-program pemberdayaan dari kalangan internal pesantren.
- b. Adanya fanatisme dan image negatif terhadap pesantren dalam melakukan proses pengembangan dan pemberdayaan, yaitu bahwa pesantren dianggap tidak punya cukup sumber daya dan tenaga ahli.
- c. Kurangnya silaturahmi dan dialog terbuka dalam berbagai kesempatan, sehingga ide-ide pengembangan menjadi tersendat dan agak sulit diwujudkan di tengah-tengah masyarakat. (Kyai Mahfudz: 1990:24)

Oleh sebab itu, selain harus menguatkan ide-ide pemberdayaan masyarakat tersebut, dan menuangkannya ke dalam program-program yang realistis dan teratur, pesantren juga harus menyiapkan dengan serius sumber daya yang dibutuhkan, dan menyiapkan juga tenaga ahli sebagai pelaksana lapangan. Semua itu bisa berasal dari internal pesantren, dengan cara mendidik santri-santri yang dikader menjadi pekerja sosial, atau bekerja sama dengan lembaga lain yang punya concern dan ketertarikan yang sama, pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat.



### **BAB III**

#### **GAMBARAN UMUM PESANTREN WILDANUL YAUM**

##### **A. Sejarah Wildanul Yaum**

Seperti sudah disinggung sebelumnya, bahwa Pesantren adalah tempat di mana para santri mencurahkan sebagian besar waktunya untuk tinggal dan memperoleh pengetahuan. Atau dalam bahasa Abdurrahman Wahid, pesantren adalah a place where santri (student) live. (Mahdi n.d: 3-4.) Kendati demikian, seringkali sebuah pesantren dimulai dari majlis ta'lim yang diikuti oleh santri dari warga sekitar, atau santri kalong. Mereka datang ke majlis untuk belajar agama, akan tetapi tetap tinggal di rumah masing-masing.

Demikian halnya dengan Pesantren Wildanul Yaum, di awal sejarahnya, Wildanul Yaum hanyalah majlis ta'lim yang diikuti oleh anak-anak dari warga sekitar. Majlis itu dirintis pertama kali pada tahun 2006. Saat itu, focus pengajarannya adalah Gramatika Arab, yaitu Ilmu Nahwu dan Sharaf (Wawancara Pengasuh pada tanggal 28 Maret 2021)

Kedua disiplin tersebut merupakan kunci bagi ilmu-ilmu Islam. Hal itu karena keilmuan Islam sumber utamanya tertulis di dalam buku-buku berbahasa Arab, dan untuk memahami itu, dibutuhkan penguasaan yang cukup terhadap ilmu gramatika arab, disamping kosa kata yang mencukupi.

Ketika Ilmu Nahwu dan Sharaf sudah dikuasai, dengan mudah santri bisa memahami buku-buku berbahasa Arab tersebut, atau Kitab Kuning. Agaknya kenyataan ini yang jadi pertimbangan Pengasuh Wildanul Yaum, kenapa Ilmu Nahwu dan Sharaf diprioritaskan di awal.

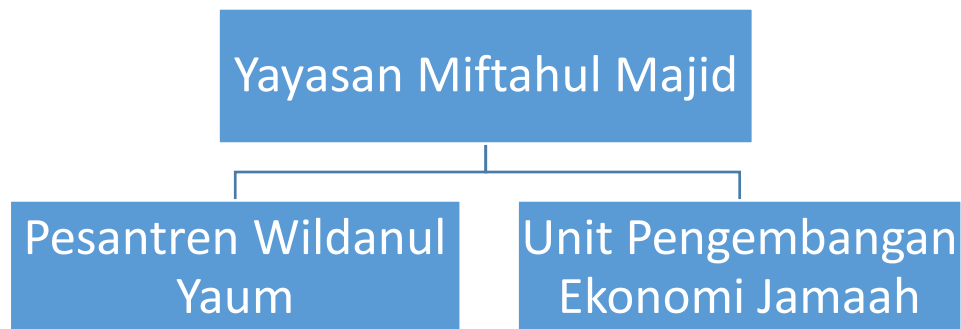
Di fase ini, pengajian diadakan di rumah Pengasuh, Ustadz Muhammad Sahal. Kemudian pada tahun 2001, Beliau mendirikan mushala Wildanul Yaum. Dan kegiatan pengajian berikutnya diadakan di mushala ini. Dari situ pula, ide-ide untuk mengukuhkan majlis pengajian secara kelembagaan dan manajerial mulai muncul.

Pada tahun 1998 atas perintah Gurunya, Pengasuh diminta untuk secara resmi mendirikan pesantren dengan nama Miftahul Majid. Setelah

melalui musyawarah keluarga, akhirnya perintah tersebut diwujudkan. Pada mulanya dimulai dengan mewaqafkan tanah orang tua pengasuh, dan mengurus akta pendirian. Majelis Wildanul Yaum pada akhirnya disubstitusikan ke dalam Miftahul Majid hingga hari ini.

Secara kelembagaan, Miftahul Majid berbentuk Yayasan yang sudah berbadan hukum. Yayasan Miftahul Majid pada perkembangan berikutnya membawahi beberapa lembaga, lembaga pendidikan yang masih memakai nama Wildanul Yaum, dalam bentuk pengajian-pengajian rutin, pesantren untuk anak-anak, TPQ, dan majlis dzikir, dan lembaga pengembangan ekonomi jamaah. Lembaga yang kedua ini, kendati tidak secara resmi diberi nama tersendiri, namun pengelolaannya betul-betul berjalan.

Berikut ini adalah bagan struktur kelembagaan Yayasan Miftahul Majid :



## **B. Visi Misi Pondok Pesantren Wildanul Yaum**

### **1. VISI**

Menyiapkan insan shalih yang diridhai Allah.

### **2. Misi**

- a. Mendidik santri menguasai kitab kuning, dengan penekanan pada pengajaran Gramatika Arab dan praktik membaca.
- b. Mendorong santri mengamalkan ajaran kitab kuning dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Melatih santri untuk saling tolong-menolong antar sesamanya.



### **C. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Wildanul Yaum**

|            |                         |
|------------|-------------------------|
| Pengasuh   | : Kyai Muhammad Sahal   |
| Sekretaris | : Nyai Muniroh          |
| Bendahara  | : Kyai Muhammad Thoifur |
| Dewan Guru | : Ust. Muhammad Sholeh  |
|            | Ust. H. Malik           |
|            | Ust. Ahmad Irfan        |
|            | Ust. Marbi              |
|            | Ust. Zubaidah           |
|            | Ustz. Lu'luil Maknun    |

### **D. Program Pemberdayaan Ekonomi Jamaah Pesantren Wildanul Yaum**

Sudah disinggung di bagian sebelumnya, bahwa Yayasan Miftahul Majid membawahi dua lembaga, yang satu lembaga pendidikan, yaitu Pesantren Wildanul Yaum, yang satunya lagi Unit Pengembangan Ekonomi Jamaah. Kedua lembaga tersebut dijalankan bersama dengan manajemen yang sebagian besar ditangani sendiri oleh keluarga Pengasuh.

Di bagian ini, Peneliti akan memaparkan sepintas program pengembangan ekonomi yang sasarannya adalah jamaah. Adapun program-program pendidikan yang diwadahi di dalam Pesantren Wildanul Yaum sengaja tidak disinggung, karena kurang punya relevansi dengan rumusan masalah penelitian ini.

#### **1. Ide Pemberdayaan Ekonomi Jamaah**

Berdasarkan penuturan Pengasuh, ada beberapa alasan pendirian Unit Pemberdayaan tersebut :

a. Dasar Teologis

Ibadah terbagi menjadi dua, ibadah yang sifatnya personal dan ibadah sosial. Ibadah personal mudahnya jenis ibadah yang manfaatnya hanya kembali kepada pelakunya saja, sedangkan ibadah sosial adalah ibadah yang manfaatnya secara langsung juga bisa dirasakan oleh pihak lain, selain pelaku ibadah itu sendiri. Shalat, baik yang wajib maupun yang sunnah, masuk kelompok ibadah personal, karena manfaatnya hanya untuk pelakunya saja. Sedangkan sedekah, disebut ibadah sosial, karena secara langsung pihak lain juga bisa merasakan manfaatnya.

Selain ibadah fardhu, nilai ibadah sosial lebih tinggi dibandingkan nilai ibadah personal. Itu sebabnya, para ulama menilai bahwa sedekah lebih baik dibandingkan ibadah haji sunnah.

Jika dibuat stratifikasi, nilai tertinggi ada pada ibadah fardhu. Seperti yang disinggung di dalam adagium fiqih “الفرض أولى” ibadah fardhu lebih utama dari ibadah sunnah. ( Al Asybah Wa an Nadzair: 106) Setelah ibadah fardhu, seperti solat lima waktu, puasa ramadhan, dan lain-lain, ibadah sunnah yang sifatnya sosial menempati urutan kedua, baru kemudian di tingkat paling bawah, ibadah sunnah yang sifatnya personal.

Ibadah sunnah yang sifatnya social ini yang dimaksud oleh adagium fiqih “المتعدي افضل من القاصر”, sesuatu yang manfaatnya bisa menyebar ke pihak lain lebih utama dibanding yang manfaatnya terbatas untuk pelakunya saja. Seperti menolong orang lain, sedekah, membangun fasilitas sosial, daan lain-lain.

Hal itu diperkuat oleh Sabda Nabi : “خير الناس انفعهم للناس”, sebaik-baik manusia adalah yang paling bisa memberi manfaat

untuk sesamanya. Dan ibadah sosial dalam praktiknya adalah upaya memberi manfaat tersebut.

Kerangka pemikiran itu yang mendorong Pengasuh untuk mendirikan Unit Pengembangan Ekonomi Jamaah. Dan itu, oleh Pengasuh, diletakan di dalam konteks ibadah sosial. (Wawancara Pengasuh pada tanggal 28 Maret 2021).

## b. Pertimbangan Empiris

### 1. Kondisi Ekonomi dan Demografi Desa Pranten

Pesantren Wildanul Yaum terletak di Desa Pranten, Kecamatan Gubug, Kabupaten Grobogan. Desa Pranten memiliki total luas wilayah 204 Ha, yang terdiri dari 122,40 Ha tanah sawah dan 81,60 Ha tanah kering atau pekarangan ([grobogankab.bps.go.id](http://grobogankab.bps.go.id)). Jika dibuat prosentase luas tanah sawah sekitar 60% dari total luas wilayah Desa Pranten. Angka ini termasuk yang tertinggi dibandingkan desa-desa lain di Kecamatan Gubug.

Data statistic Kecamatan Gubug tahun 2015 menggambarkan, bahwa jumlah penduduk Desa Pranten adalah 1978 warga, dengan rincian 981 diantaranya laki-laki, dan 997 adalah perempuan ([grobogankab.bps.go.id](http://grobogankab.bps.go.id)). Jumlah itu terkumpul ke dalam 720 keluarga. Data ini berdasarkan jumlah kartu keluarga yang Peneliti dapat dari desa. Dan itu mengabaikan variable, seperti apakah semua keluarga sudah bertempat tinggal sendiri atau sebagian masih tinggal bersama orang tua atau keluarga lain.

Jika dibuat rasio antara luas tanah sawah dengan jumlah keluarga yang ada, seharusnya tiap keluarga akan menggarap sawah setidaknya sekitar 1700 meter persegi. Dan luas itu setidaknya akan menghasilkan padi 1,5 ton per tahun, jumlah yang

cukup untuk persediaan kebutuhan beras satu keluarga dalam setahun, dengan asumsi bahwa kebutuhan lain di luar makanan tidak diambil dari hasil sawah, kecuali sebagian kecil saja.

Akan tetapi, kenyataannya tidak demikian. Lahan sawah hanya digarap oleh sekitar 70% warga, dengan sebaran yang tidak merata. Sekitar 47% diantara sebagai pemilik lahan, sisanya sekitar 23% menggarap lahan dengan status sewa musiman.

Dengan demikian, 30% warga harus bekerja sebagai buruh, baik itu buruh di kampung sendiri, sebagai buruh tani, maupun bekerja di luar sebagai buruh pabrik, bangunan, dan lain-lain. Ini masih ditambah dengan fakta bahwa, sebagian besar lahan hanya dikuasi oleh sedikit orang kaya di desa tersebut (wawancara dengan Perangkat Desa Pranten pada tanggal 20 Maret 2021)

## 2. Fakta Kemiskinan

Kemiskinan memiliki cakupan definisi yang luas, dan para ahli juga berbeda pendapat soal indikator apa saja yang bisa dipakai untuk menentukan seseorang itu dalam kondisi miskin atau sejahtera. Badan Pusat Statistik (BPS) membuat definisi kemiskinan sebagai ketidak mampuan rumah tangga atau individu dalam memenuhi kebutuhan layak minimum (Dhani, dkk. 2020:9).

Penelitian terhadap angka kemiskinan di Desa Pranten dengan berbagai indikatornya tentu saja akan membutuhkan waktu yang tidak sebentar, dan itu juga akan berimplikasi pada pengalihan arah penelitian yang sedang Peneliti lakukan dari rumusan masalah yang sudah Peneliti tetapkan di awal.

Oleh sebab itu untuk mendapatkan gambaran tentang kemiskinan di Desa Pranten. Peneliti mengumpulkan data-data yang sudah jadi dari desa. Meski harus diakui, data-data dari desa

seringkali bias, jika dikonfrontasikan dengan kenyataan di lapangan. Akan tetapi, setidaknya kita mempunyai gambaran tentang angka kemiskinan yang ada. Yang dari situ diketahui seberapa penting program-program pemberdayaan diwujudkan di dalam masyarakat.

Data itu berupa jumlah keluarga penerima bantuan dari pemerintah karena alasan tidak mampu secara ekonomi atau kemiskinan. Berikut ini adalah data tersebut :

| Jenis Bantuan | RW I |      |      | RW II |      |      | RW III |      |      |
|---------------|------|------|------|-------|------|------|--------|------|------|
|               | Rt 1 | Rt 2 | Rt 3 | Rt 1  | Rt 2 | Rt 3 | Rt 1   | Rt 2 | Rt 3 |
| BPNT          | 13   | 11   | 11   | 16    | 10   | 14   | 16     | 13   | 15   |
| PKH           | 10   | 6    | 11   | 9     | 9    | 12   | 10     | 7    | 7    |
| BLT           | 18   | 22   | 15   | 20    | 20   | 11   | 17     | 19   | 21   |
| SEMPAKO       | 12   | 10   | 11   | 14    | 9    | 9    | 13     | 10   | 11   |
| BST           | 8    | 8    | 10   | 7     | 11   | 9    | 12     | 10   | 13   |

Berdasarkan keterangan yang Peneliti dapat dari Perangkat Desa, bahwa angka tersebut beririsan di beberapa jenis bantuan, artinya beberapa keluarga menerima lebih dari satu jenis bantuan, seperti satu keluarga disamping menerima bantuan PKH juga menerima bantuan BPNT. Angka-angka itu, jika dihitung dengan

mengeliminir penerima ganda seperti itu, jumlah penerima bantuan karena alasan tidak mampu di Desa Pranten adalah 119 keluarga.

Itu berarti, berdasarkan data di atas, angka kemiskinan di Desa Pranten adalah sekitar 16,5%, dihitung dari angka di atas (119 keluarga penerima bantuan) dan dibandingkan dengan jumlah keluarga yang ada, yaitu 720 keluarga. Jumlah ini tergolong tinggi, dan jika dihubungkan dengan fakta kepemilikan lahan di atas cukup riskan. Karena itu berarti masyarakat tidak mampu hampir tidak punya akses untuk mengubah nasib hidup mereka, lantaran modal dan sumber daya yang tidak ada pada mereka.

...

Kenyataan itu akhirnya membuat Pengasuh Pesantren Wildanul Yaum, dengan dasar teologis di atas, berupaya untuk ikut terlibat dalam upaya pengentasan kemiskinan. Akan tetapi, program pengentasan kemiskinan, disamping harus ditangani dengan manajemen yang serius, juga membutuhkan ketersediaan dana yang besar. Dan itu hal yang belum dimiliki oleh Pesantren.

Oleh karena itu, Pesantren hanya bisa melakukan hal-hal yang mungkin dalam konteks kerja sosial ini. Dalam tradisi pesantren, ini pelaksanaan dari adagium fiqih

ما لا يؤخذ كله لا يترك كله

“sesuatu yang tidak bisa dikerjakan seluruhnya, tidak boleh ditinggalkan seluruhnya.”(Al Asybah Wa an Nadzair:116) Dan itu selanjutnya diwujudkan dalam bentuk mengkoordinir kegiatan ekonomi jamaah, dan mewujudkan program pemberdayaan ekonomi mereka.

## 2. Unit Pemberdayaan Ekonomi Jamaah Pesantren Wildanul Yaum

### a. Kondisi Sosial-Ekonomi Jamaah Wildanul Yaum

orang-orang yang tergabung sebagai jamaah ngaji di Pesantren Wildanul Yaum adalah 57 (lima puluh tujuh) orang. Jumlah tersebut tidak termasuk anak-anak yang tergabung ke dalam program pendidikan Pesantren dan Taman Pendidikan al Qur'an (TPQ). Artinya jumlah tersebut adalah anggota jamaah yang tergabung dalam majlis ngaji para orang tua. Mereka sebagian besar adalah warga di sekitar Pesantren.

Di bawah ini adalah table sebaran anggota jamaah dilihat dari profesinya dalam mata pencaharian :

| Jumlah Anggota | Profesi                 | Prosentase dari Total Jumlah Jamaah |
|----------------|-------------------------|-------------------------------------|
| 30 orang       | Petani                  | 57%                                 |
| 15 orang       | Buruh                   | 26%                                 |
| 7 orang        | Pedagang                | 12%                                 |
| 5 orang        | Pelaku industry rumahan | 9%                                  |

Tabel 1 Profesi Jama'ah

Pada tabel tersebut Nampak, bahwa prosentasi profesi petani adalah yang paling besar. dan disusul kemudian oleh buruh. Data ini berdasarkan informasi yang diberikan oleh Pengasuh dibuat pada juli

tahun 2014 M, sebelum unit pemberdayaan didirikan.(Wawancara pengasuh pada tanggal 28 Maret 2021).

Pengasuh juga menuturkan, bahwa jumlah tersebut berasal dari kelas ekonomi menengah ke bawah, dengan dominasi masyarakat miskin. Hal ini sesuai dengan kriteria yang dibuat oleh Bank Dunia, bahwa masyarakat dengan pengeluaran antara 354.000 sampai 532.000 per bulan, sedangkan masyarakat kelas menengah adalah mereka yang pengeluaran per bulannya 1,2 juta ke atas. Antara kelompok miskin dan menengah disebut kelompok rentan miskin (Habib Tomyzul 2020:)

peta profesi jamaah di atas yang selanjutnya dipakai sebagai dasar dalam menyusun program pemberdayaan ekonomi oleh Pengasuh Pesantren Wildanul Yaum.

#### b. Program Pemberdayaan Ekonomi Jamaah

Secara kelembagaan, Unit Pemberdayaan Ekonomi Jamaah berada di bawah Yayasan Miftahul Majid, dan merupakan badan otonom yang bisa mengorganisir rumah tangganya sendiri. Bentuk pertanggung jawaban Unit kepada Yayasan adalah dengan memberikan laporan tahunan program-program kerja dan sirkulasi anggaran.

Unit ini sampai hari ini belum berbadan hukum, meskipun secara de facto sudah betul-betul berjalan. Unit ini dikoordinir oleh Nyai Muniroh, yang sekaligus sebagai pelaksana program pemberdayaan ekonomi jamaah.

Berdasarkan peta profesi jamaah di atas, Pesantren Wildanul Yaum menyusun program pemberdayaan yang dikelompokkan ke dalam tiga sector, yaitu sector pertanian, sector perdagangan, dan sector industry rumahan.

Setiap jamaah diberi kebebasan untuk masuk ke sector manapun sesuai pilihannya. Akan tetapi, seperti yang akan Nampak di



bagian berikutnya di Bab IV, anggota jamaah masuk sesuai dengan bidang usaha dan prosesnya. Mereka yang berprofesi sebagai petani akan memilih untuk masuk ke dalam program pemberdayaan sector pertanian, mereka yang profesinya pedagang akan memilih program pemberdayaan sector perdagangan, dan begitu seterusnya (wawancara pengasuh pada tanggal 28 Maret 2021).

c. Pola Pengorganisasian Program

sebagai sebuah lembaga, Unit Pemberdayaan Pesantren Wildanul Yaum memakai pola pengelolaan tertentu yang menurutnya sesuai dengan konteks sosio-kultural jamaah yang tergabung, pertimbangan kekuatan yang dimiliki pesantren, dan tentu saja pertimbangan efektifitas dengan tujuan yang hendak dicapai, yaitu meningkatkan pendapat jamaah.

Berdasarkan penuturan Pengasuh, pola kepemimpinan yang dipakai adalah *laissez-faire*. Pola ini memberi kebebasan kelompok yang diorganisir untuk sluas-luasnya berkreasi demi tujuan bersama yang hendak dicapai, dan pemimpin lebih banyak diam. Dalam praktiknya, identifikasi masalah kemudian perumusan program dan pelaksanaan semua secara mandiri dilakoni oleh jamaah. Pesantren dalam hal ini menempatkan diri sebagai fasilitator, dan pemberi sumbangan ide, tetapi hanya pada saat terjadi kebuntuan (wawancara pengasuh pada tanggal 28 Maret 2021).

Pengasuh sengaja mengindari pola kepemimpinan totaliter, yaitu semua hal harus dalam kendali pimpinan dan juga harus sesuai dengan pikirannya, karena menurutnya, pola itu justru kontra produktif dengan tujuan pemberdayaan yang ujungnya adalah menciptakan kemandirian. Meskipun, dalam banyak hal, sistem totaliter punya sisi kelebihan, diantaranya memungkinkan semua terkendali seseuai rencana, yang dengan demikian kemungkinan berhasilnya sebuah program lebih besar, selain itu efisiensi biaya juga lebih bisa diupayakan, karena

segala pengeluaran yang tidak perlu bisa dengan tegas dipangkas (wawancara pengasuh pada tanggal 28 Maret 2021).

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana Pesantren Wildanul Yaum memberdayakan ekonomi jamaahnya. Untuk mencapai tujuan tersebut peneliti menganalisis program-program Pesantren Wildanul Yaum dalam memberdayakan ekonomi jamaah dengan menggunakan teori tahapan-tahapan pemberdayaan ekonomi menurut Sukanto dan Azis, seperti yang sudah Peneliti paparkan pada Bagian Kerangka Teori.

Peneliti pada bagian tersebut juga sudah menyampaikan, bahwa teori keduanya bisa diringkas ke dalam dua tahapan utama, yaitu tahap perencanaan yang mencakup semua kajian tentang siapa pelaku program dan siapa sasarannya, identifikasi masalah, jenis program, dan lain-lain. Kemudian tahap berikutnya adalah tahap pelaksanaan yang mencakup implementasi rancangan yang sudah dibuat pada tahap perencanaan, pendampingan dan evaluasi berkala.

Oleh sebab itu, pada bagian ini, data hasil penelitian akan peneliti letakkan berdasarkan teori tahapan tersebut, perencanaan dan pelaksanaan.

#### **1. Perencanaan**

Di tahap perencanaan ini, ide-ide usaha digali, kemudian dipilih mana yang paling mungkin direalisasikan dengan pertimbangan-pertimbangan sumber daya, peluang yang ada, bagaimana suatu usaha itu dijalankan dan lain-lain. Atau dalam tradisi manajemen melakukan analisa 5 W 1H, atau model analisis SWORD.

Rapat perencanaan dilakukan di awal tahun. Di awal berdirinya, tahun 2014, perencanaan adalah untuk menggali usaha-usaha apa saja yang mungkin dijalankan para anggota jamaah. Setelah usaha-usaha tersebut berjalan, perencanaan awal tahun seringkali membahas soal pengembangan usaha, dan memperbesar kapasitas produksi. Di sini dibicarakan juga persoalan anggaran yang dibutuhkan untuk menjalankan usaha-usaha ekonomis.

Berikut ini adalah detile perencanaan di masing-masing sektor :

a. Perencanaan di Sektor Pertanian

Berdasarkan data di atas, jumlah jamaah yang berlatar petani adalah yang paling besar, yaitu 30 orang dari total jamaah sebanyak 57 orang. Dari jumlah itu, tidak semuanya tergabung ke dalam Unit Pemberdayaan Pesantren. Hanya 13 orang yang ikut tergabung, kurang dari setengahnya. Karena mereka yang tergabung di dalamnya adalah para petani yang rata-rata lahan sawahnya kurang dari setengah hektar, dengan kemampuan modal yang juga sangat terbatas.

Tujuan utama dari program pemberdayaan di bidang pertanian adalah peningkatan pendapatan para petani yang tergabung dengan cara diversifikasi tanaman yang bernilai ekonomis dan penggunaan teknik bercocok tanam yang relative lebih efektif.

Pada mulanya, para anggota dikumpulkan untuk bermusyawarah. Di dalamnya dibahas apa saja yang mungkin dilakukan untuk mendapatkan tambahan pendapatan dari lahan pertanian yang dimiliki. Ide-ide digali. Dan Pengasuh hanya sebagai fasilitator, karena ide usaha muncul dari para anggota.

Akhirnya disepakati, bahwa selain tanaman utama, yaitu padi, para anggota akan mengembangkan juga sayuran-sayuran yang punya nilai jual baik di pasaran, seperti sawi, onclang, kangkung, daun ketela (gelandir), dan lain lain. Selain itu, disepakati pula teknik penanaman yang lebih efisien, dengan modal yang lebih kecil, yaitu dengan memanfaatkan pupuk organik dengan teknik percampuran yang diajarkan oleh Pengasuh. Campuran pupuk organik tersebut adalah kotoran hewan yang sudah siap pakai dengan arang sekam padi, dengan perbandingan 2 :1.

➤ **Permodalan**

Modal yang dibutuhkan dalam usaha budidaya sayuran sangat bergantung pada jenis komoditas yang ditanam, dan tehnik perawatan tanaman yang dipilih. Berikut ini perkiraan modal berdasarkan informasi dari anggota : (Wawancara Anggota: 2021)

| Jenis Tanaman      | Rincian Modal                            | Total Anggaran Yang Dibutuhkan |
|--------------------|------------------------------------------|--------------------------------|
| Sawi               | Benih : 50.000<br>Pupuk kandang : 20.000 | 70.000                         |
| Kangkung           | Benih : 30.000<br>Pupuk kandang : 20.000 | 50.000                         |
| Daun ketela rambat | Benih : 0<br>Pupuk kandang : 20.000      | 20.000                         |
| Onclang            | Benih : 50.000<br>Pupuk kandang : 20.000 | 70.000                         |

Tabel 2 Modal Usaha

Di dalam rapat perencanaan tersebut, pihak pesantren menyediakan pinjaman lunak tanpa bunga kepada para anggota yang membutuhkan untuk modal awal. Dari tiga belas anggota yang tergabung, sepuluh diantaranya mengambil pinjaman tersebut, dan tiga diantaranya memakai modal sendiri.

Modal tersebut, berdasarkan kesepakatan antara Pesantren dengan anggota, akan dikembalikan kepada pesantren dengan cara diangsur saat sayuran sudah mulai dipanen dan dipasarkan.

Budidaya sayuran dengan cara organic memang tidak memerlukan modal yang besar. Anggota hanya butuh untuk membeli benih dan pupuk kandang dari kotoran kambing dari para tetangga yang beternak kambing. Dalam hal ini, para anggota dari mulai pembibitan, menyemai, penanaman,

perawatan, sampai pemanenan, semua dikerjakan sendiri. Karena itu, biaya untuk tenaga kerja tidak ada.

Dengan cara seperti itu, diharapkan pada tahap berikutnya para anggota yang mengambil pinjaman tersebut, pada saat menanam ulang, tidak lagi membutuhkan pinjaman dari Pesantren, karena hasil panen sebelumnya sebagian sudah bisa dipakai untuk modal tanam berikutnya. Begitu seterusnya, dan pesantren hanya melakukan pendampingan.

#### b. Perencanaan di Sektor Perdagangan

Anggota jamaah yang usahanya berdagang berjumlah 7 (tujuh) orang dari jumlah total jamaah sebanyak 57 (lima puluh tujuh) orang. Komoditas yang mereka jual juga beragam, sembako, barang kelontong, dan jajanan keliling. Dari tujuh orang anggota tersebut, hanya dua orang saja yang tergabung ke dalam Unit Pemberdayaan Pesantren.

Pada rapat perencanaan perdana, yaitu tahun 2014, tidak banyak diskusi terjadi untuk sector perdagangan ini. Dalam hal ini, Pesantren hanya berfungsi sebagai penyedia pinjaman modal, dan tempat berembuk ketika ada persoalan di dalam usaha perdagangan yang mereka jalankan. Karena sebelum Unit tersebut didirikan, jamaah yang berprofesi sebagai pedagang tersebut sudah menggeluti usaha perdagangan.

Mereka yang tergabung ke dalam unit pemberdayaan, dua orang dari tujuh orang tersebut, berdagang kelontong dan jajanan keliling (bakso). Adanya unit ini, bagi mereka, disamping membantu dalam mengembangkan usaha mereka, juga memberikan sentuhan spiritual di dalam kerja yang mereka lakukan. Bisnis tetap diletakkan dalam kerangka teologis-etis, sehingga kedamaian hati tetap bisa didapat. (Wawancara Anggota: 2021)

#### c. Perencanaan di Sektor Industri Rumahan

Dari 5 (lima) anggota jamaah yang menjalankan usaha rumahan, yang tergabung ke dalam unit pemberdayaan adalah 3 (tiga) orang. Mereka

menjalankan usaha produksi makanan, yaitu makanan ringan, minuman, dan tempe. Ketiga produk makanan tersebut dipilih oleh tiga anggota sesuai dengan kemampuan masing-masing yang dirumuskan di dalam rembuk perencanaan usaha pada tahun 2014 tersebut.

Makanan ringan yang dimaksud adalah pangsit yang diolah dari bahan mentah dari campuran tepung dan lain-lain, kerupuk, dan macaroni, jenis ketiga ini banyak dijual bahan bakunya, sehingga tinggal digoreng dan kemudian dikemas. Sedangkan minuman adalah jus jambu, yang bahan bakunya dari jambu biji, air dan gula pasir. Tempe yang dibuat anggota jamaah adalah tempe dengan bungkus daun, tidak dengan plastic yang dewasa ini marak. Di lingkungan pesantren, tempe daun lebih diminati dibanding tempe plastic yang banyak dijumpai di pasar.

Di dalam rapat perencanaan, disepakati, bahwa Pesantren dalam hal ini memberikan dukungan modal usaha, dan membantu pemasaran, juga tempat bertukar pengalaman untuk tujuan penyempurnaan produk. Karena industry rumahan di awal prosesnya selalu ada fase coba-coba, dan itu seringkali menghasilkan produk yang tidak sesuai dengan standar pasar atau kurang diminati oleh konsumen. Untuk mengantisipasi itu, pesantren di awal mengajak anggota-anggotanya untuk saling bertukar pengalaman, agar proses trial and error tersebut lebih bisa dikurangi, dan itu berarti juga mengurangi pemborosan modal. (Wawancara Pengasuh: 2021)

## **2. Tahap Pelaksanaan**

### **a. Pelaksanaan di Sektor Pertanian**

Di bagian sebelumnya sudah disinggung, bahwa istri Pengasuh bertugas mengelola Unit Pemberdayaan Ekonomi Jamaah ini. Beliau juga berprofesi sebagai pedagang sembako yang kesehariannya belanja di pasar. Fakta ini praktis membuat Istri Pengasuh punya peluang lebih baik untuk membantu memasarkan hasil panen anggotanya.

Berdasarkan penuturan anggota petani, setiap kali sayuran dipanen, seperti sawi, onclang, *glandir*, mereka akan menyetorkannya ke pesantren.

Sayuran dipetik pada sore hari, kemudian diikat sesuai pesanan pedagang di pasar. Setelah semua terkumpul di pesantren, pada pagi harinya, sayuran-sayuran ini oleh istri Pengasuh dibawa ke pasar untuk dijual ke pedagang sayuran. Uang hasil penjualan bisa diambil para anggota setelah istri pengasuh kembali dari pasar. Selama ini, belum pernah ada sayuran yang dikembalikan karena tidak laku. (Wawancara Anggota: 2021)

Cara seperti itu sebenarnya lebih menguntungkan, baik di sisi petani juga di sisi pesantren. Bagi para anggota petani, hasil penjualan relative lebih stabil dan tidak dipermainkan oleh pedagang di pasar, jika mereka menyetorkannya sendiri ke pasar. Dan bagi Pesantren, ada keuntungan dari net harga beli dari petani dengan harga jual di pasar. Hal itu karena istri Pengasuh sudah mempunyai banyak rekanan dari para pedagang sayuran di pasar sejak lama.

Sebagai contoh, sawi yang disetor ke pesantren per ikat dihargai Rp 2.500, dan pesantren menjual ke pasar dengan harga antara Rp 2.700 sampai Rp 3.000. jika para petani datang sendiri ke pasar, per ikat biasanya ditawarkan, oleh para pedagang, di bawah harga Rp 2.500 tersebut. Net sekitar Rp 200 – Rp 500 per ikat adalah keuntungan yang didapat pesantren dari penjualan sayur tersebut. (Wawancara Petani dan Nyai Muniroh: 2021)

#### **a.1. Perhitungan Hasil Panen**

Berikut ini adalah perhitungan hasil dari budidaya sayuran anggota petani Pesantren Wildanul Yaum yang tergabung dalam Unit Pemberdayaan Ekonomi Jamaah : (Wawancara Anggota: 2021)

| Jenis Sayuran | Rata-rata Panen Harian | Harga per Ikat | Masa Panen | Pendapatan Harian | Total Pendapatan |
|---------------|------------------------|----------------|------------|-------------------|------------------|
| Sawi          | 10 ikat                | Rp2.500        | 30 hari    | Rp25.000          | Rp750.000        |
| Kangkung      | 10 ikat                | Rp2.500        | 20 hari    | Rp25.000          | Rp500.000        |



|         |         |         |         |          |           |
|---------|---------|---------|---------|----------|-----------|
| Glandir | 20 ikat | Rp700   | 60 hari | Rp14.000 | Rp840.000 |
| Onclang | 10 ikat | Rp3.000 | 30 hari | Rp30.000 | Rp900.000 |

Tabel 3 Perhitungan Hasil Panen

Data tersebut berdasarkan informasi yang diberikan oleh anggota petani yang Peneliti wawancarai. Dan angka yang tertera di kolom panen harian adalah nilai rata-rata per jenis komoditas sayur. Sedangkan kolom harga adalah rata-rata yang dihasilkan dari fluktuasi harga sayur di pasar.

Perbandingan total pendapatan dan modal tanam adalah sebagai berikut :

| Jenis Sayuran  | Modal Awal | Total Hasil Penjualan | Net (Penjualan-Modal) |
|----------------|------------|-----------------------|-----------------------|
| Sawi           | Rp70.000   | Rp750.000             | Rp680.000             |
| Kangkung       | Rp50.000   | Rp500.000             | Rp450.000             |
| <i>Glandir</i> | Rp20.000   | Rp840.000             | Rp820.000             |
| Onclang        | Rp70.000   | Rp900.000             | Rp830.000             |

Tabel 4 Perhitungan Keuntungan Sayuran

#### b. Pelaksanaan di Sektor Perdagangan

Pesantren adalah penyedia modal dengan sistem pinjaman lunak, tanpa bunga, atau dalam bahasa perbankan qordhu al hasan. Jika di dalam perbankan, terdapat biaya administrasi yang harus dibayar oleh debitur, sehingga kredit yang dikucurkan tidak lagi utuh nilainya, karena sudah terpotong di awal untuk biaya tersebut, di Pesantren Wildanul Yaum, pinjaman lunak tersebut tanpa biaya administrasi apa pun, sehingga nilai pinjaman utuh tidak terpotong. (Wawancara Anggota: 2021) Hal itu karena niat awal mendirikan Unit Pemberdayaan Pesantren ini tidak dengan orientasi pada profit, melainkan kerja sosial membantu sesama (ta'awun ala al birr wa at taqwa)

Modal yang dipinjam anggota dari pesantren adalah modal untuk pengembangan usaha, karena usaha sudah berjalan sebelum Unit

Pemberdayaan ada. Dan berikut ini adalah gambaran pinjaman modal tersebut :

| Jenis Usaha      | Besar Pinjaman | Angsuran per Bulan | Jangka Waktu Pelunasan |
|------------------|----------------|--------------------|------------------------|
| Jajanan keliling | Rp 1.500.000   | Rp 125.000         | Satu tahun             |
| Toko Kelontong   | Rp 3.000.000   | Rp 200.000         | 15 bulan               |

Tabel 5 Kredit Modal Perdagangan

Pinjaman tersebut, oleh anggota yang menjalankan usaha toko kelontong, dimanfaatkan untuk menambah barang dagangan. Sedangkan penjual jajan keliling memakai pinjaman tersebut untuk membeli lemari pendingin. Bakso yang tidak laku hari ini bisa diawetkan dan kembali dijual besok hari. Sebelum memiliki lemari pendingin, seringkali dia harus membuang dagangan yang tidak laku, karena bakso tidak bisa bertahan lebih dari dua hari.

#### c. Pelaksanaan di Sektor Industri Rumahan

Di dalam pelaksanaannya, fungsi penting Pesantren adalah sebagai penyedia modal usaha. Modal yang diberikan dalam bentuk pinjaman lunak, dan pengembaliannya diangsur, seperti yang berlaku untuk anggota-anggota di sector pertanian dan perdagangan.

Berikut ini adalah gambaran modal berdasarkan keterangan yang Peneliti himpun dari anggota : (Wawancara Anggota: 2021)

#### Makanan Ringan

| Kebutuhan Modal                                                 | Nominal  |
|-----------------------------------------------------------------|----------|
| Alat Giling                                                     | Rp75.000 |
| Bahan ; tepung, minyak, telur, pengembang, plastic bungkus, dll | Rp50.000 |

|                           |           |
|---------------------------|-----------|
| makaroni mentah 2 bungkus | Rp28.000  |
|                           |           |
| Jumlah                    | Rp153.000 |

Tabel 6 Permodalan Industri Rumahan

Alat giling hanya dibeli sekali di awal. Dengan menghapus item tersebut, asumsi kebutuhan modal untuk setiap proses pembuatan adalah sekitar Rp 78.000,-

#### Minuman

| Kebutuhan Modal           | Nominal  |
|---------------------------|----------|
| jambu biji 1 kg           | Rp7.000  |
| gula pasir 1,5 kg         | Rp18.000 |
| plastik bungkus dan karet | Rp5.000  |
|                           |          |
| Jumlah                    | Rp30.000 |

Tabel 7 Permodalan Industri Rumahan

Jumlah kebutuhan modal tersebut seluruhnya dipinjam dari pesantren, dan angsuran pembayarannya dilakukan setiap kali anggota menerima pendapatan dari pemasaran produknya. Menurut penuturan mereka dalam dua atau tiga kali produksi, mereka sudah mampu melunasi utang modal tersebut. (Wawancara Anggota: 2021)

#### 1. Pemasaran Produk

Pesantren memiliki toko yang melayani kebutuhan masyarakat sehari-hari. Toko tersebut menjual sembako, sayuran, bumbu dapur, aneka macam cemilan, dan minuman, dan lain sebagainya. Pembelinya adalah santri pesantren dan masyarakat umum.

Produk-produk olahan yang dibuat oleh anggota jamaah, baik tempe, minuman dan makanan ringan, semuanya ditampung oleh toko pesantren tersebut. Produk mereka dibeli dengan harga normal, dan pembayaran dilakukan di awal, tidak sistem titip atau pembayaran setelah barang laku seperti yang umum dipakai oleh toko-toko di

masyarakat. Ini memberi keuntungan tersendiri kepada anggota, karena dengan begitu, mereka mampu terus memproduksi dan mendapatkan hasil untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Khusus untuk produk makanan ringan, karena jumlahnya terlalu banyak, dan perputaran barangnya tidak secepat minuman dan tempe, pihak pesantren hanya mampu menampung sebagian saja dari produk makanan ringan untuk dijual di tokonya. Sedangkan sisanya, oleh anggota yang memproduksi makanan ringan tersebut, dipasarkan sendiri ke toko-toko dengan sistem penjualan titip. (Wawancara Pengasuh: 2021)

## 2. Perkiraan Keuntungan

Perhitungan yang Peneliti berikan di sini hanya bersifat estimasi kasar, dengan mengabaikan kemungkinan-kemungkinan di lapangan, seperti barang dikembalikan (return) karena rusak atau lama tidak laku terjual, dan kemungkinan bahwa sebagian produk yang diolah tersebut juga dikonsumsi sendiri oleh pembuatnya atau keluarganya. Dasar yang Peneliti pakai adalah informasi harga jual dan satuan barang yang Peneliti dapat dari anggota produsen.

### Makanan Ringan

|                     | harga satuan | total penjualan |
|---------------------|--------------|-----------------|
| pangsit 23 bungkus  | Rp5.000      | Rp115.000       |
| makaroni 10 bungkus | Rp8.000      | Rp80.000        |
|                     |              | Rp195.000       |

Tabel 8 Nilai Penjualan untuk Industri Rumahan

Dengan memakai perhitungan modal di atas, dan dengan mengabaikan item alat giling, yang memang hanya sekali dibeli, setiap produksi, anggota bisa mendapatkan keuntungan sekitar Rp 117.000,-. Angka ini didapat dari jumlah total penjualan yaitu Rp 195.000,- dikurangi modal, Rp 78.000,-

Jus jambu

|                      | Harga Satuan | Jumlah   |
|----------------------|--------------|----------|
| jus jambu 80 bungkus | Rp800        | Rp64.000 |

Tabel 9 Nilai Penjualan untuk Industri Rumahan

Dengan membandingkannya dengan besaran modal, pembuat jus jambu bisa mendapat keuntungan :  $\text{Rp } 64.000 - \text{Rp } 30.000 = \text{Rp } 34.000$ . Nilai ini lebih kecil dari keuntungan produksi makanan ringan, tetapi jus jambu bisa diproduksi tiap hari, karena kebutuhan konsumen, terutama di saat cuaca panas. Sedangkan produsen makanan ringan tidak memproduksi produknya setiap hari, antara 3-4 hari sekali.

### 3. Monitoring dan Evaluasi

Kegiatan monitoring bertujuan memastikan, bahwa usaha-usaha yang dijalankan oleh anggota berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Sedangkan evaluasi diletakkan sebagai media penyelesaian persoalan-persoalan yang menjadi hambatan di dalam menjalankan usaha-usaha tersebut. Keduanya, monitoring dan evaluasi, adalah perwujudan fungsi pendampingan Pesantren terhadap kegiatan ekonomi jamaahnya yang tergabung ke dalam Unit Pemberdayaan Ekonomi.

Pada praktiknya, secara rutin Pengasuh mengadakan pertemuan rutin pada malam minggu di Pesantren. Pertemuan tersebut dimulai selepas isya sekitar pukul 21.00 WIB, sampai sekitar pukul 01.00 dini hari. Terbagi menjadi dua sesi, sesi pertama diadakan pembicaraan tentang usaha-usaha ekonomi jamaah, dilanjutkan berikutnya dengan istighotsah dan ngaji bersama, kitab dikaji adalah Syarah al Hikam karya Ibnu Athaillah, tentang tasawuf.

Pada sesi pembahasan tentang usaha, semua persoalan yang dihadapi jamaah dalam menjalankan usahanya dibicarakan, dan dicarikan solusi. Semua anggota yang tergabung ke dalam Unit Pemberdayaan Ekonomi hadir, dan mengajukan persoalannya masing-masing. Solusi yang muncul tidak selalu berasal dari Pengasuh, seringkali justru berasal dari sesama anggota. Dan jika itu berkaitan dengan persoalan teknis dan kebetulan tidak ada yang mengerti,

Pengasuh akan menghubungi rekan-rekannya yang punya keahlian yang sesuai dengan persoalan tersebut.

Berikut ini adalah beberapa contoh persoalan yang dihadapi anggota Unit Pemberdayaan Pesantren :

a. Persoalan Pra Pemasaran

Di sector pertanian, para anggota seringkali menghadapi persoalan pada saat penanaman atau fase pra panen. Biasanya yang muncul adalah persoalan hama tanaman, baik dari jenis serangga, cendawan, maupun jamur. Para petani seringkali lebih memilih cara instan dengan menyemprotkan obat-obat kimia dari jenis insektisida ataupun fungisida. Bagi mereka, yang penting masalah cepat teratasi, tidak peduli efek negatif jangka panjang maupun pendek yang bisa ditimbulkan oleh obat-obatan kimia tersebut.

Sejak semula, Unit Pemberdayaan Ekonomi berkomitmen dengan teknik organik yang ramah lingkungan. Oleh sebab itu, Pengasuh selalu berusaha mengajak para anggota petani untuk mencari jalan keluar, selain pemakaian obat kimia. Ketika terjadi kebuntuan, Pengasuh akan berkonsultasi dengan beberapa rekannya yang ahli di bidang pertanian, diantara Ustadz Arif Hidayat dari Jepara. Beliau dan kelompok taninya berkomitmen terhadap sistem organik, dan berusaha membuat benih-benih non hibrida yang bisa diturunkan lagi, sebagai bentuk perlawanan dengan bibit hibrida yang dijual dan secara massif digunakan petani saat ini.

Pengalaman Ustadz Arif Hidayat sangat bermanfaat dan membantu bagi para anggota petani di Unit Pemberdayaan Ekonomi Wildanul Yaum.

Di sector industri rumahan, hampir sama dengan di sector pertanian, ketika musyawarah di kalangan anggota dan Pengasuh tidak bisa menemukan jawaban atas persoalan yang dihadapi, Pengasuh akan berkonsultasi dengan Ustdazah Luluk dari Desa Kaliwenang, Beliau ini adalah adek kandung Pengasuh yang sejak lama menggeluti bisnis

kuliner, produk yang Beliau hasilkan berupa aneka kripik, kue basah dan kering, dan makanan-makanan ringan lain. Saran-saran Ustdzah Luluk selanjutnya dijadikan pertimbangan untuk merumuskan jalan keluar persoalan di bidang tersebut. (Wawancara Pengasuh: 2021)

#### b. Persoalan dalam Pemasaran Produk

Di sector pertanian, seperti sudah Peneliti gambarkan di bagian sebelumnya, hampir tidak ada hambatan di dalam memasarkan panen sayuran. Istri Pengasuh mempunyai banyak relasi pedagang sayuran di pasar yang selalu siap menerima hasil panen para petani.

Sedangkan pemasaran hasil industri rumahan, yaitu makanan ringan, jus, dan tempe, hambatan yang sering muncul adalah pemasaran makanan ringan. Karena toko pesantren hanya bisa menampung sebagiannya saja, sehingga praktis anggota harus memasarkan sendiri ke luar.

Ketika kesulitan mendapatkan toko atau konsumen, Istri Pengasuh akan memanfaatkan relasinya, para pedagang di pasar dan teman-temannya dari desa lain yang juga punya usaha toko, untuk mau menerima produk makanan ringan tersebut. Seringkali, persoalan pemasaran ini dapat selesai dengan cepat karena kekuatan relasi tersebut. (Wawancara Nyai Muniroh: 2021)

#### **4. Tahap Terminasi**

Berdasarkan definisi yang diberikan Soekanto, bahwa tahap terminasi merupakan tahapan pemutusan hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Di tahap ini, masyarakat sasaran program pemberdayaan, dalam penilaian subyektif pelaku program, sudah dirasa mampu untuk mengorganisir diri mereka sendiri dan tidak lagi membutuhkan kehadiran pelaku program.

Sebagai sebuah upaya memberdayakan masyarakat, tahap terminasi adalah tahap penyapihan, agar masyarakat sasaran tidak bergantung pada pelaku pemberdayaan, dan mampu memberdayakan diri mereka sendiri.

Di Pesantren Wildanul Yaum, terminasi dalam pengertiannya yang utuh, berdasarkan pengamatan Peneliti, belum terlaksana secara sempurna. Ini terbukti, di bidang pertanian, anggota masih bergantung pada Pesantren dalam hal pemasaran hasil pertanian. Di industry rumahan, pemasaran produk-produknya sebagian besar juga masih mengandalkan kontribusi Pesantren, yaitu melalui toko yang dimiliki Pesantren. Anggota yang bergerak di sector perdagangan, kendati terlihat paling sedikit bersentuhan dengan organ-organ yang ada di Pesantren, dalam hal penanganan persoalan-persoalan yang dihadapi, mereka masih selalu menempatkan Pesantren, dalam hal ini Pengasuh, sebagai sumber ide-ide untuk alternative pemecahan.

Fakta ini tidak berarti anggota yang tergabung di dalam Unit Pemberdayaan Pesantren Wildanul Yaum hingga hari ini belum bisa disapih, atau belum mampu bekerja secara mandiri. Pesantren sebagai sebuah wadah pengembangan spirit keagamaan, agaknya, membuat mereka enggan untuk berpisah. Sedangkan Pesantren sendiri punya kepentingan mengikat jamaah agar mereka tetap istikomah di dalam wadah pendidikan. Dalam bahasa sederhana, Pesantren sebenarnya ingin jamaahnya belajar agama, dan pemberdayaan ekonomi adalah upaya agar proses belajar itu tidak terganggu dengan persoalan-persoalan ekonomi, biaya hidup dan belanja harian.

Sedangkan terminasi dalam pengertian parsial, sebenarnya Pesantren sudah mewujudkannya, yaitu dalam hal permodalan. Sebagaimana yang sudah diuraikan sebelumnya, baik di sector pertanian, perdagangan, maupun industry rumahan, Pesantren adalah penyedia modal usaha dalam bentuk pinjaman tanpa bunga. Di sector pertanian, di panen pertama, hasilnya sudah bisa dipakai untuk melunasi pinjaman anggota kepada Pesantren. Di sector industry rumahan, pelunasan dilakukan dalam 3-4 kali angsuran, dan di sector perdagangan, anggota yang berdagang melunasi setelah sekitar 5-6 bulan dari mulai pencairan modal (Wawancara Nyai Muniroh: 2021)

Setelah pelunasan, para anggota yang tergabung di dalam Unit Pemberdayaan, sudah bisa menjalankan usahanya dengan modal yang berasal



dari keuntungan usahanya masing-masing. Dan itu berarti mereka tidak lagi bergantung pada pesantren dalam hal modal ini.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini, sesuai dengan rumusan masalah di awal, dimaksudkan untuk mendiskripsikan program pemberdayaan ekonomi jamaah yang dilaksanakan oleh Pesantren Wildanul Yaum. Dan diskripsi tersebut Peneliti letakkan dalam bentuk narasi kronologis berdasarkan teori tahapan pemberdayaan yang dikemukakan oleh Soekanto dan Aziz.

Berdasarkan data yang telah Peneliti himpun, dan sajikan, terutama di Bab IV, program pemberdayaan yang dilakukan oleh Pesantren Wildanul Yaum, secara umum, sudah sesuai dengan tahapan-tahapan pemberdayaan versi Soekanto dan Aziz tersebut, dari mulai tahap perencanaan program sampai tahap realisasi program.

Tahap terminasi atau penyapihan yang harusnya menjadi bagian tidak terpisahkan dari rangkaian pemberdayaan masyarakat, di Pesantren Wildanul Yaum, hanya terlaksana dalam hal permodalan. Sementara dalam hal lain, seperti pemasaran, pendampingan, problem solving, dan lain-lain, antara jamaah yang tergabung dalam Unit Pemberdayaan Ekonomi dan Pesantren masih terjalin kerja sama yang kuat, dalam konteks pelaksanaan program pemberdayaan tersebut.

#### **B. Saran-Saran**

Peneliti melihat, bahwa usaha-usaha yang dijalankan jamaah yang tergabung di dalam Unit Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Wildanul Yaum berpotensi untuk dikembangkan ke dalam skala yang lebih besar. Dan untuk ke sana, tentu saja dibutuhkan bantuan modal yang juga besar. Sementara sampai saat ini keterbatasan anggaran masih menjadi persoalan di Pesantren tersebut, karena manajemennya yang mandiri dan secara kelembagaan belum berafiliasi dengan pemerintah.

Cara yang bisa ditempuh, diantaranya, dengan merangkul para investor dari luar Pesantren, agar mau menanamkan modalnya untuk pengembangan usaha para jamaah. Skim yang bisa dipilih adalah *mudharabah*, karena yang menguntungkan kedua belah pihak, dengan sistem bagi hasilnya. Skim *mudharabah* lebih menarik bagi investor, karena uang yang dikucurkan dapat memberi hasil, selain juga sesuai dengan regulasi Fiqih Islam. Berbeda jika skimnya adalah *qardhu al hasan*, yang murni meminjamkan uang tanpa boleh menuntut pengembalian lebih dari nilai pinjaman.

Jika bantuan modal yang lebih besar itu bisa diusahakan oleh Pesantren, alat-alat produksi yang dipakai oleh jamaah dalam menjalankan usahanya juga lebih modern, dan kapasitas produksi juga bisa dilipatgandakan. Mereka juga akan mampu mengemas produk-produknya dengan lebih baik, sehingga di pasaran lebih punya daya saing dengan produk yang dihasilkan korporasi yang sudah mapan, dan jangkauan pasar juga menjadi lebih luas dari sebelumnya.

### **C. Penutup**

Akhirnya, mengakhiri laporan penelitian ini, Peneliti menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang berkontribusi hingga purnanya penelitian ini sampai tahap akhir. Secara khusus Peneliti berterimakasih kepada Pengasuh Pesantren Wildanul Yaum dan keluarganya, berikut anggota jamaah yang telah dengan sukarela memberikan informasi sebagai bahan utama penelitian ini. Peneliti juga berterimakasih yang sebesar-besarnya kepada Dosen Pembimbing yang selama pelaksanaan penelitian dan penulisan laporannya selalu memberikan arahan dan bimbingan-bimbingan yang Peneliti butuhkan.

Penulis berharap, bahwa laporan penelitian ini akan memberikan manfaat, terutama untuk Peneliti sendiri, dan kepada pihak-pihak yang membutuhkan informasi yang ada di dalamnya. Meski masih banyak kekurangan di sana – sini, semoga Allah SWT meridhai. Amin.

## Daftar Pustaka

- Al Asybah Wa an Nadzair.*
- Al Anshari, Zakaria. *Lubbu Al Ushul*. Toko Kitab Hidayah.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asti, Musman. n.d. *Sunan Bonang, Kisah Hidup, Sejarah, Karomah, Dan Ajaran Spiritual*. Yogyakarta: Araska Publisher.
- Basyir, Abu Muhammad. n.d. *Washiatul Mushtafa*. Maktabah Asku.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Grobogan. "Statistik Daerah Kecamatan Gubug 2016" Retrieved Juni 2021  
("https://grobogankab.bps.go.id")
- Bukhari. n.d. *Shahih Bukhari*. Haramain.
- Dhani DKK, 2020. *Leading Indicators Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta: TNP2k,
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Dkk, Hasim. 2009. *Community Development Berbasis Ekosistem (Sebuah Alternatif Pengembangan Masyarakat)*. Jakarta: DIADIT MEDIA.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Wawancara, Observasi, Dan Focus Group Sebagai Instrument Penggalan Data Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- "Kisah Ahlus Shuffah Sahabat Rasulullah Yang Tinggal Di Masjid Nabaw." *Islami.Co*. Retrieved (<http://islami.co/kisah-ahlus-shuffah-sahabat-rasulullah-yang-tinggal-di-masjid-nabawi/>).
- Mahdi, Adnan. n.d. "Pesantren Dan Peranannya Di Dalam Pendidikan Indonesia."
- Mahfudz, Kyai Sahal. 1986. "DAKWAH Dan PENGEMBANGAN MASYARAKAT." *Pes Al-Masturiah Sukabumi*.
- Mahfudz, M. .. Sahal. 1990. "Pesantren Dan Pengembangan Masyarakat."
- Mahfudz, M. .. Sahal. 1995. "Arah Pengembangan Ekonomi Dalam Upaya Pemberdayaan Ekonomi Umat."
- Malibari, Al. n.d. *Fathu Al Muin*. Haramain.
- Manajemen*.
- Moleong, Lexy. J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasir, N. 2015. "Kyai Dan Islam Dalam Mempengaruhi Perilaku Memilih Masyarakat Kota Tasikmalaya:.. *Jurnal Politik Profetik*, 6 (2)

- Putra, Toha. n.d. *Al Barzanji, Lujen Ad Dani*. Semarang: Toha Putra.  
Retrieved (<https://grobogankab.bps.go.id>).
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono, Edi. 2014. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Suyuthi, Jalaluddin. n.d. “Al Asybah Wa an Nadha’ir.
- Thibanah, Badawi. n.d. *Mukaddimah Ihya*. Haramain.  
“Wawancara.2021.
- Zaenurrosyid. 2018. “Pengaruh Pondok Pesantren Terhadap Kehidupan Masyarakat.” Retrieved October 12, 2020  
(<http://journal.ipmafa.ac.id/index.php/islamicreview>).

## **LAMPIRAN**

### **A. Lampiran I : Draf wawancara**

#### **Wawancara dengan Pengasuh Pesantren Wildanul Yaum**

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren wildanul Yaum?
2. Bagaimana Profil Pondok Pesantren wildanul Yaum?
3. Siapa saja kepengurusan Pondok Pesantren wildanul Yaum?
4. Apa saja progam kegiatan Pondok Pesantren wildanul Yaum?
5. bagaimana latar belakang Pondok Pesantren wildanul Yaum untuk mengembangkan ekonomi jamaahnya?
6. Upaya seperti apa yang dilakukan oleh Pondok Pesantren wildanul Yaum untuk mengembangkan ekonomi jamaahnya?
7. Bagaimana keadaan ekonomi anggota jamaah sebelum adanya program pengembangan ekonomi oleh Pondok Pesantren wildanul Yaum?
8. Bagaimana proses pengembangan ekonomi oleh Pondok Pesantren wildanul Yaum?
9. Apakah ada pelatihan terlebih dahulu di dalam pengembangan ekonomi oleh Pondok Pesantren wildanul Yaum?
10. Dimana tempat pelaksanaan pelatihan-pelatihan pengembangan ekonomi oleh Pondok Pesantren wildanul Yaum?
11. Kapan waktu pelaksanaan pelatihan pengembangan ekonomi oleh Pondok Pesantren wildanul Yaum?
12. Bagaimana tahap penyadaran terhadap masyarakat untuk mengikuti kegiatan pelatihan pengembangan ekonomi oleh Pondok Pesantren wildanul Yaum?
13. Bagaimana hasil pengembangan ekonomi oleh Pondok Pesantren wildanul Yaum?

**Wawancara dengan Jamaah dan masyarakat sekitar Pondok  
Pesantren wildanul Yaum**

1. Sejak kapan bapak/ ibu tergabung dalam pengembangan ekonomi oleh Pondok Pesantren wildanul Yaum?
2. Apa pekerjaan bapak/ ibu saat ini?
3. Apa motivasi dan tujuan yang mendorong bapak/ ibu untuk ikut dalam pengembangan ekonomi oleh Pondok Pesantren wildanul Yaum?
4. Bagaimana kondisi ekonomi bapak/ ibu sebelum ikut dalam pengembangan ekonomi oleh Pondok Pesantren wildanul Yaum?
5. Bagaimana kondisi ekonomi bapak/ ibu setelah ikut dalam pengembangan ekonomi oleh Pondok Pesantren wildanul Yaum?
6. Apakah ada pelatihan pengembangan ekonomi oleh Pondok Pesantren wildanul Yaum?
7. Kapan pelatihan itu diberikan?
8. Dimana pelatihan itu berlangsung?
9. Bagaimana proses pelatihan tersebut?
10. Apa yang bapak/ ibu peroleh dari pelatihan tersebut?



## **B. Lampiran II**



**Panen Kacang Panjang**



**Penanaman Sayuran Kangkung**



**Pembuatan Keripik Pangsit**



**Penanaman Kacang Panjang**



**Mushola Wildanul Yaum**



**Santri Latihan Rebana**





**Santri Ngaji Sorogan**

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **Identitas Diri**

Nama : Aziz Rohman

Tempat Tanggal Lahir: Grobogan, 22 Juni 1996

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Desa Sidorejo RT 06 RW 03 Kec. Karangawen  
Kab. Demak

Email : [rohmanaziz36@gmail.com](mailto:rohmanaziz36@gmail.com)

### **Riwayat Pendidikan**

#### **A. Pendidikan Formal**

1. SDN Tegowanu 2
2. Dinniyah Ula Perguruan Islam Mathali'ul Falah
3. MTS Perguruan Islam Mathali'ul Falah
4. MA Perguruan Islam Mathali'ul Falah
5. UIN Walisosngo Semarang

#### **B. Pendidikan Nonformal**

1. Pondok Pesantren Al-Furqon
2. Pondok Pesantren Maslakul Huda

